



KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

DALAM Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19

SKRIPSI

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh:

INDRA ROMADHON

NIM. 17 20100 150

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN PADANGSIDIMPUAN

2022



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

INDRA ROMADHON

NIM. 17 201 00 150

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang, M. A Ph. D

NIP:195707191993031001

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A

NIDN: 2024108001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. **Indra Romadhon**

Lampiran :

Padangsidempuan, 29 April 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

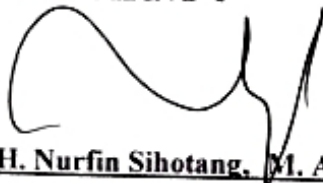
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Indra Romadhon** yang berjudul: "**Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19**". Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

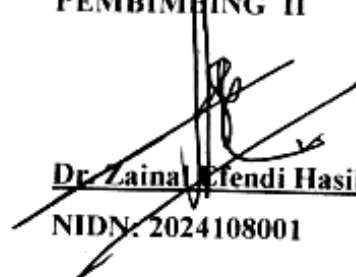
PEMBIMBING I



H. Nurfin Sihotang, M. A., Ph. D

NIP:195707191993031001

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Afendi Hasibuan, M. A

NIDN: 2024108001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indra Romadhon
Nim : 1720100150
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya. Skripsi dengan Judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pendapat, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 April 2022

buat Pernyataan



Indra Romadhon
NIM. 17 201 00150

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Romadhon
NIM : 17 201 00150
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 26 April 2022

buat Pernyataan



Indra Romadhon
NIM. 17 201 00150



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://www.iainpadangsidimpuan.ac.id> E-mail: iaipad@iainpadangsidimpuan.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASAH

Ketua bersama anggota-anggota penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa:

Nama : Indra Romadhon
NIM : 1720100150
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan :

LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG (*)

Dalam Ujian Munaqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 79.5 (B).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh YUDISIUM :

- ⊖ PUJIAN
- SANGAT MEMUASKAN
- MEMUASKAN
- CUKUP
- TDK LULUS (*)

Dengan IPK 3.76 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd) dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai alumni ke 3023.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 27 April 2022

Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan
Ketua

Dr. Erna Ikawati, M. Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Sekretaris

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.
NIDN. 2024108001

Tim Penguji:

1. Dr. Erna Ikawati, M. Pd.
(Penguji Bidang Umum)
2. Dr. Erawati, M. Ag
(Penguji Bidang Isi Bahasa)
3. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.
(Penguji Bidang PAI)
4. Dr. Almira Amir, M. Si
(Penguji Bidang Metodologi)

1.

3.


2.


4.

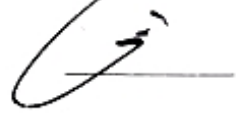
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

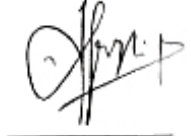
Nama : Indra Romadhon
NIM : 17 201 00150
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Luqman ayat 12-19**

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.</u> (Ketua/Penguji Bidang PAI)	
----	--	--

2.	<u>Dr. Almira Amir, M. Si.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
----	--	---

3.	<u>Dr. Erawadi, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi Bahasa)	
----	---	---

4.	<u>Dr. Erna Ikawati, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
----	--	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 27 April 2022
Pukul	: 13.30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai	: 79, 5/ B
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3, 76
Predikat	: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19
Ditulis Oleh : Indra Romadhon
Nim : 1720100150
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidempuan, April 2022



Dr. Felva Huda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Indra Romadhon

NIM : 1720100150

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19

Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia, menjelaskan berbagai aspek-aspek kehidupan termasuk pendidikan anak usia dini. Bila diperhatikan saat ini pendidikan anak usia dini sudah sangat membahagiakan kedua orangtua dan memperhatikan. Bagaimana mengaplikasikan konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19? Sehingga dapat diimplementasikan atau diaplikasikan dalam proses pendidikan anak usia dini.

Penelitian kualitatif ini termasuk ke dalam penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak usia dini, pendapat para mufassir, kemudian mendeskripsikan pendapat para mufassir, dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19 ialah: 1. Konsep Ilmu tentang akidah dan bersyukur dari Allah SWT kepada Luqman, 2. Konsep metode pendidikan yang digunakan Luqman kepada anaknya yaitu metode *tarjih*, nasehat (*yaizuhu*) dan yang lainnya, 3. Konsep tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu agar patuh dan taat kepada Allah, berbakti kepada orangtua, dan berbagi dengan sesama (sosial), 4. Tasawuf, 5. Konsep ibadah, 6. Konsep akhlak atau adab, 7. Konsep materi pendidikan yang digunakan Luqman kepada anaknya yaitu materi pendidikan akidah, akhlak dan ibadah, di mana objek yang pertama adalah Allah SWT sebagai guru dan muridnya yaitu Luqman, objek kedua adalah Luqman sebagai guru dan muridnya yaitu anaknya dan seluruh umat manusia.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Anak Usia Dini, Surah al-Luqman ayat 12-19*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19*”, skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat, maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dari saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya pada pembaca. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang., M.A., Ph. D., selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan., M.A., selaku pembimbing II, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang., M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan Wakil Rektor I, II, III, yang telah memberikan

dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan dan selama penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda., M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd., selaku a.n. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan beserta Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd., yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak Ali Asrun Lubis., S. Ag., M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama studi penulis.
8. Teristimewa Ayahanda tercinta (Asman Pulungan) dan Ibunda tercinta (Fahmi Leliati Harahap) yang telah berjuang mengenalkan saya kepada Allah SWT dari mulai bisa menghafal Al-Fatihah sampai khatam dan kalian telah mengajarkan saya banyak hal, dan dari penulis masuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Baik itu dari segi dukungan, motivasi, dan material yang tiada henti, segenap abang-abangku tersayang (Nasri Pulungan, Apriadi Fauzi, Anhar Zikri, Rahmat Husein, dan Waldi

Pulungan) dan beserta seluruh keluarga dari ayah maupun ibu yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas do'a, cinta dan kasih sayang yang kalian berikan, budi dan pengorbanan yang tidak ternilai, begitu juga motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

9. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan saya khususnya Squad PAI V, terkhusus (Abdul Aziz Nasution dan Abdur Rahim Lubis) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Padangsidempuan, April 2022

Indra Romadhon
NIM: 1720100150

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	H (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Sim	Sy	Es dan ya
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Komater balik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	O	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	He
ء	Hamzah	...	Apostrol
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal (vokal tunggal)

Vokal bahas arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ئ	Fathah dab Ya	Ai	a dan i
ؤ	Fathah dan Waw	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ؤ	Dammah dan waw	U	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis <i>Jizyah</i>

2. Bila di hidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullah</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدة	Ditulis <i>'Iddah</i>
-----	-----------------------

F. Kata Sanding Alif + Lam

Bila di ikuti huruf *qamariyah syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak pada akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang tertelak di awal kalimat alif. Contoh:

شليى	Ditulis <i>syai'un</i>
------	------------------------

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

I. Penulisan Kata-Kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi, pengucapan atau penulisannya.

اهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITASI	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Batasan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Metodologi Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	19
A. Konsep.....	19
B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	22
C. Landasan, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	27
D. Metode dan Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	34
E. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	39
F. Materi Pendidikan Anak Usia Dini	41
G. Masa Perkembangan Anak	43

H. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III MENGENAL SURAH LUQMAN AYAT 12-19	47
A. Mengenal Q.S. A-Luqman.....	47
B. Teks dan Terjemahan Q.S. Al-Luqman ayat 12-19	49
C. Penjelasan Kata Kunci Q.S. Al-Luqman ayat 12-19	64
D. Munasabah dan <i>Asbabun Nuzul</i> Q.S. Al-Luqman ayat 12-19	69
E. Kandungan Q.S. Al-Luqman ayat 12-19.....	72
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	81
A. Tafsir Q.S. Al-Luqman ayat 12-19	81
B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Surah Luqman ayat 12-1982	
1. Pendidik	82
2. Peserta Didik	82
3. Materi	83
4. Metode	83
5. Tujuan.....	94
C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19 dengan Psikologi Perkembangan	96
D. Analisis Hasil Penelitian.....	104
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, di kata sempurna karena memiliki kelebihan dianugerahi fitrah (penyuci, pembersih, sifat asal, kemampuan, dan potensi) untuk mengenal Allah dan mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang dalam syariat Islam. Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mendukung atau berpeluang anak untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung proses pendidikan yang diterimanya, faktor lingkungan yang diterimanya terutama orangtua yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.² Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

¹ Tim Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1971), hlm. 661.

² Syamsu Yusuf I,N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 136.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;
(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.
Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi
kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³*

Berdasarkan ayat yang di atas, jelas bahwa anak atau seorang bayi ketika lahir dalam keadaan fitrah. Artinya, suci dari segala kepercayaan sesat dan murni mengesakan Allah berdasarkan pada perjanjian yang di dalam kandungan. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Pada saat berumur 120 hari janin dalam kandungan memiliki ruh atau nyawa. Pada saat itulah amal, rezeki, ajal, dan nasib janin sudah ditentukan oleh Allah SWT.⁴ Isi perjanjian itu menuntut sang janin untuk mengakui ketuhanan dan keesaan Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

³Tim Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung; Diponegoro, 2008), hlm. 407.

⁴Ali Ghufron, *Lahiriah Dengan Cinta Fikih Hamil Dan Melahirkan*, (Kartasura; Amzah, 2007), hlm. 51.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya;

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi".

*(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*⁵

Berdasarkan ayat di atas, dalam teori pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi yang dimilikinya. Fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak di isi dan dikembangkan dengan nilai-nilai keagamaan. Pada saat ini banyak anak usia dini yang di luar jangkauan orangtuanya dan sangat di perhatikan artinya jauh dari pendidikan Islam sehingga pada masa remaja sampai dewasa mereka sulit untuk mencari jati diri yaitu jati diri pemuda/pemudi Islam. Rasulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه اومجسانه او نصرانه

Artinya:

⁵ Tim Departemen Agama RI, "Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,", hlm. 645.

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”⁶

Mengingat orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama maka, orang tua bertanggungjawab untuk mengajari, mengarahkan, membimbing dan mendidik mereka agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar RA pernah memberikan tausiyahnya yang berbunyi: *“Didiklah anakmu, karena engkau bertanggungjawab, engkau akan ditanya, apa yang engkau ajarkan kepadanya, ia akan ditanya tentang bukti kepadamu.”*

Pada masa sekarang ini, banyak anak-anak ataupun di masa remaja yang tidak lagi dalam fitrahnya. Seperti, sulitnya di ajak untuk beribadah, penyalahgunaan obat terlarang yang biasanya berawal dari coba-coba yang di dapatkan dari teman sebaya, kecanduan merokok karena sebagian besar perokok dewasa akibat sudah memulai kebiasaan sejak dini, keamanan internet bisa membuat seseorang mendapatkan segala macam informasi dengan lebih mudah baik itu seputar hoaks, seks pornografi dan juga kekerasan, stres juga biasanya disebabkan oleh tugas sekolah yang terlalu banyak serta lingkungan sekolah membuat anak merasa tidak nyaman atau tertekan dan terlebih-lebih adanya *bullying* (perilaku kekerasan) dari kawan sebaya atau kakak seniornya, adanya pelecehan atau penelantaran anak, penyalahgunaan alkohol, tidak punya waktu untuk olahraga disebabkan seorang kecanduan nonton televisi atau main game seharian dan yang lainnya. Nah, masalah seperti itu merupakan kurangnya pendidikan atau perhatian orangtua kepada anaknya

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah; Fachrurazi, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. 1.

mulai dari sejak dini bahkan waktu di dalam kandungan. Dan sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan agama seorang anak mulai dari sejak dini. Maka sesuai dengan ayat di atas Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga atau memelihara keluarganya dari siksaan neraka. Sejak dini, kehidupan beragama anak tidak akan lahir begitu saja, tetapi harus melalui proses atau tahapan. Dengan tahapan mencontohkan teladan yang baik dari apa yang ia lihat sehingga ia bisa meniru perbuatan baik tersebut. Dalam tahapan inilah orangtua sangat berperan penting dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi anaknya. Usaha dalam menumbuh, melahirkan, dan mengisi serta meningkatkan perkembangan fitrah atau potensi anak dalam kehidupan yang Islami. Berarti membiasakan bertauhid, berakhlak, dan beribadah kepada anak seperti sholat, bertutur sapa yang sopan, mandiri, amar ma’ruf nahi munkar, berbelas kasih dan membiasakan anak berkata

jujur. Dalam usaha menumbuh serta meningkatkan perilaku agama ini orangtua harus memberi perhatian yang khusus.

Adapun tahapan dan proses pelaksanaan di atas, maka anak akan dapat memahami makna mengesakan Allah SWT dan mengamalkan segala ajarannya dan menjauhi segala larangannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pendidikan agama seorang anak yang dilakukan orangtua harus sesuai dengan perkembangan anak. Secara umum dikenal tiga sektor yang ikut berperan penting dalam mempengaruhi pendidikan anak usia dini, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika dalam membimbing seorang anak apalagi yang AUD dilalaikan dan tidak begitu sangat diperhatikan oleh orangtua maka akan cenderung tidak akan memperdulikan agamanya.⁷

Pendidikan merupakan salah satu pokok yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim yang baik, yaitu kepribadian memilih dan memutuskan serta berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini seorang orangtua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mendidik dengan cara pendidikannya Rasulullah akan lebih membentuk kepribadian muslim yang baik.⁹

⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 41.

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia, 1998), hlm. 9.

⁹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 117.

Pendidikan Agama Islam membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi. Pendidikan Agama Islam berorientasi membentuk individu-individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada ruang lingkup: berkeyakinan, di mana mengatur hubungan dengan alam dan seisinya. Peribadatan merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan konsekuensi atas pengakuannya dan serta sistem nilai yang mengatur manusia dengan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.¹⁰

Konsep anak usia dini dalam al-Quran menunjukkan bahwa tiap manusia diberi kecenderungan untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa menaati perintahnya serta bersyukur dengan segala apa yang diberikan-Nya. Bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan orangtua dapat berperan positif untuk mengarahkan seseorang kepada jalan kebenaran yaitu percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus kejalan yang salah atau sesat. Dan Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-15, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

¹⁰ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal)*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 53.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

12. “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu; “Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji.
13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”
15. “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹¹

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT mengkisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada puteranya yang bernama Tsaran. Dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, agar berbakti dan berbuat baik kepada ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memeliharanya dengan menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orangtuamu. Walaupun hendaknya engkau berbakti dan berlaku baik kepada kedua ibu bapakmu, namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dalam pada itu hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, hormat dan sopan. Dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali bertaat dan bertaubat kepada-Nya.¹²

Pendidikan juga semestinya harus dimulai sebelum pranikah karena dalam masa mendidik seorang anak, menurut ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) masa persiapan mendidik, dan 2) masa aktif mendidik. Usia demikian (Usia 0-3 tahun atau 2-6 tahun) merupakan masa *golden age* bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age* (masa keemasan), di mana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Masa ini merupakan tempo untuk

¹¹ Tim Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,*”, hlm. 654.

¹²Salim Bahrusy & Said Bahrusy, *Terjemah Lengkap Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: PT. Bina Ilmu, 1988), hlm. 257.

meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian. Maka pada masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh atau di masa muda dan masa aktif mendidik anak dimulai sejak diketahui istri sedang mengandung atau anak masih dalam kandungan.¹³

Anak yang dilahirkan dari orangtua yang baik maka ia berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam dirinya. Namun apabila anak tersebut hidup atau bergaul di lingkungan yang rusak, dan berakhlak rendah, maka anak tersebut bisa menjadi orang yang suka merusak dan jahat. Sebaliknya, anak yang dilahirkan dari orangtua yang jahat, berpotensi menumbuhkan sifat-sifat yang tercela dalam perilakunya. Seandainya hidup di lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan diserahkan kepada pendidik yang baik, ada kemungkinan sifat-sifat buruk mereka akan tertutupi dan tumbuh menjadi orang yang memiliki keutamaan dan keimanan. Setiap anak senantiasa akan mendengar, melihat, menikmati atau merasakan berbagai hal yang cukup dan hal-hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu.

Ada beberapa pernyataan yang telah diberikan, pendidikan anak usia dini di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19, sangat berkenaan dengan perkembangan agama anak usia dini dalam aspek tauhid, ibadah, dan akhlaknya. Maka orangtua lah yang merupakan pendidikan yang pertama bertanggungjawab untuk membina, mengawasi, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Langkah yang harus dilakukan untuk anak usia dini, yaitu penanaman pendidikan anak usia dini yang

¹³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 10.

terkandung di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19 sangat penting dalam membentuk dan mendasari keyakinan dan akhlak anak sejak dini hingga tua nanti.

*Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19**”.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi penelitian ini, yaitu:

1. PAUD merupakan tatanan untuk persiapan di masa yang akan datang dengan menumbuhkembangkan potensi yang ia miliki.
2. Aplikasi surat Luqman ayat 12-19 dalam pendidikan anak usia dini.
3. Proses sosialisasi yang pertama yang dilakukan orangtua terhadap anak sudah mulai bergeser.
4. Krisis moralitas dengan mudah dapat diketahui melalui layanan informasi sehingga anak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak baik.
5. Banyaknya kegiatan dan pekerjaan menyebabkan orangtua kurang bisa memberikan perhatian secara maksimal kepada anaknya sehingga pendidikan dan akhlaknya tidak dikontrol secara baik dan benar.
6. Langkah-langkah atau tugas yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19?
2. Apa relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19 dengan Psikologi Perkembangan?

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai penelitian ini, penulis memberikan penjelasan singkat dari istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata konsep berarti gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain.¹⁴ Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Anak Usia Dini antara Luqman dengan anaknya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu pertama; Allah adalah gurunya Luqman dan Luqman memiliki murid yaitu anaknya. Sedangkan materinya adalah tentang tauhid, akhlak, syariat, tasawwuf, dan muamalah. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan akidah, akhlak, dan syariat yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12-19.

3. Anak Usia Dini

¹⁴ W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

Anak usia dini adalah anak-anak yang di bawah umur 6 tahun. Beberapa para ahli menyebut fase atau masa ini adalah fase *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang di bawah umur 6 tahun.

4. Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Kitab yang diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) dan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Kisah-kisah dalam Al-Quran membuktikan kepada manusia bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar wahyu dari Allah SWT bukan berdasarkan hawa nafsunya. Selain itu juga memberikan pelajaran bagi manusia untuk mengikuti segala kebaikan dan menjauhi segala larangan yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan beberapa identifikasi istilah di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan istilah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah yang dibatasi yaitu pada aspek tauhid, ibadah, dan akhlak Anak Usia Dini (AUD).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19.
2. Untuk memahami relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19

F. Metodologi Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai September 2020 sampai dengan Oktober 2020. Tempat dan waktu ini digunakan untuk pengumpulan data-data mengenai integritas kepribadian kepribadian anak dalam kajian al-Quran surah al-Luqman ayat 12-19.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19*”. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Mestika Zed dalam bukunya “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, menyatakan bahwa: “*Library research atau sering disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.*”¹⁵ Dengan demikian penelitian dilakukan melalui hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan mengenai pembahasan, baik itu bersumber dari kitab-kitab klasik, tafsir mu’tabar di dukung oleh buku-buku pendidikan.

3. ¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.

Ahmad Nizar menyebutkan bahwa, “*Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.*” Berdasarkan hal ini, menunjukkan pentingnya prosedur yang sistematis dalam memperoleh suatu kebenaran ilmiah.¹⁶

c. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan ini:

- 1) Ahmad Musthafa al-Maraghi, terjemahan Tafsir al-Maraghi, Semarang: Toha Putra, 1998.
- 2) M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 3) Terjemah tafsir al-Luqman.
- 4) Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1992.
- 5) Hikmat Basyir, Tafsir Al-Muyassar, Solo: An-Naba’, 2011.
- 6) Abdul Ghoffar, Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu karya-karya penulis lain baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

d. Alat Pengumpulan Data

¹⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 6-8.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan tafsiran surah al-Luqman ayat 12-19. Kemudian mengutip tafsiran para mufassir. Setelah selesai, penulis menganalisis materi yang akan dibahas. Selanjutnya, penulis memberi tanggapan terhadap hasil penelitian.

e. Alat Analisis Data

Dalam proses penganalisan dan penelitian ini melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian Data, yaitu memaparkan data yang telah dirangkum untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
- c. Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini data yang telah disajikan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan.¹⁷

G. Manfaat penelitian

Kegunaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Menambahkan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19.
2. Memotivasi bagi pengembangan keilmuan di bidang tafsir, membuka kemungkinan lebih lanjut dan peninjauan kembali hasil pengkajian ini. Dan

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

- secara tersirat memberikan petunjuk bagaimana mengajarkan pendidikan anak usia dini pada seorang anak yang sesuai dengan konsep Q.S. Luqman ayat 12-19.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama.
 4. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas mendidik anak.
 5. Secara praktis, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam surah Luqman ayat 12-19.

H. Sistematika Pembahasan

BAB 1. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tujuan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. MENGENAL SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Memuat uraian tentang kajian mengenal surah Al-Luqman secara rinci beserta teks dan terjemahan, penjelasan kata kunci, munasabah dan *asbabun nuzul*, dan kandungan Q.S. Al-Luqman ayat 12-19.

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN

Berisi: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi disesuaikan dengan penafsiran, rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP

BAB terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Kata konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Konsep berarti rancangan, ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau kongkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.¹⁸ Konsep dapat kita artikan suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, obyek, situasi, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Konsep dalam penyusunan ini adalah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19.

B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian-pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan.¹⁹

¹⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maa'rif, 2005), hlm. 30.

¹⁹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 16.

Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Ia memiliki fitrah dan karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak usia dini merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa.

Pendidikan AUD dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah pendidikan anak usia dini yang disebut PAUD, taman kanak-kanak, Roudhotul-Atfal dan lain-lain. Secara bahasa, yaitu usia yang berarti “umur”, dan dini yang berarti “awal”.²⁰ PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan luas yang untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.²¹

Hal ini jelas, bahwa Islam mengajarkan kepada mereka untuk melaksanakan pendidikan anak-anak mereka, yang didasarkan pada pandangan bahwa anak-anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki keterampilan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh eksternal dan dirinya sendiri.

Berdasarkan kajian dan literatur keilmuan, menurut **NAEYC** (*National Assiciation for The Education of Young Children*) yang dikutip oleh Isjoni dalam

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Dekdikmas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1254.

²¹Mursid, “*Belajar dan Pembelajaran PAUD,,*”, hlm. 16.

bukunya, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, menjelaskan bahwa rentang usia AUD adalah sejak lahir sampai umur 8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Pasal 28 UU **Sisdiknas** No.20/2003 ayat 1, Pendidikan Anak Usia Dini adalah mulai umur 2-6 tahun. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²² Sedangkan pada pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia demikian merupakan masa *golden age* bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age* (masa keemasan), di mana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

²²Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 69.

bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.²³

C. Landasan, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini ialah suatu usaha pembinaan yang mengarah bagi anak usia dini yang dijalankan melewati pemberian rangsangan pendidikan untuk menopang peningkatan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai ketersediaan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dijalankan pada alur formal, nonformal, dan informal. Berikut ini terdapat beberapa landasan, tujuan, dan fungsi Pendidikan Anak Usia Dini, yakni sebagai berikut:

1. Landasan dan Tujuan

a. Landasan Al-Quran

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, petunjuk dan pengajaran bagi umat muslim, kitab suci Al-Quran banyak berisi pedoman yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dari berbagai surat dan ayat yang terdapat di dalam, ada ayat Al-Quran tentang pendidikan yang bisa dipelajari dan dipahami para orang tua.

Adapun ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini seperti surah Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ .

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

²³Isjoni, “Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,”, hlm. 11.

3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*²⁴

Berdasarkan ayat di atas, Pendidikan Anak Usia Dini secara Islam yang perlu dipahami orang tua, karena anak usia dini belum balig, sepenuhnya adalah orang tua lah orang pertama yang mendidik anaknya. Dan ayat Al-Quran tentang pendidikan anak usia dini yang telah disebutkan di atas telah mencakup sebagian dari pada Pendidikan Anak Usia Dini.

b. Landasan Yuridis

Ada penjelasan dalam pembelajaran anak usia dini seperti halnya landasan Yuridis yang di mana landasan ini berpendapat bahwa suatu jalan diperhukuman yang dijadikan bahan untuk tumpuan dan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Ada beberapa hukum yang telah berlaku yakni hukum yang berupa undang-undang dan peraturan pemerintah yang lainnya. Di waktu proses anak usia dini, yang menjadi landasan yuridisnya adalah tentang sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2002, selanjutnya tentang Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia yakni Nomor 19 tahun 2005 yakni tentang standar Nasional Pendidikan, dan permendiknas No. 558 tahun 2009 tentang standar pendidikan pada Anak Usia Dini.²⁵

Sedangkan menurut Pasal 28 **UU Sisdiknas** No.20/2003 ayat 1, Pendidikan Anak Usia Dini adalah mulai umur 2-6 tahun. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman

²⁴ Tim Departemen Agama RI, "*Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,*", hlm. 1079.

²⁵Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.

Kanak-kanak (TK), non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²⁶ Sedangkan pada pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

c. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini, yang memiliki arti sendiri, berbincang untuk mengetahui alasan dan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Bisa diketahui dalam memahami hakikat dan pendidikan itu sendiri.

Hakikat anak yang dimaksud adalah bahwa masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menambahkan pendidikan kepadanya. Sebab, pada saat itu seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa yang pada acuannya adalah segala potensi yang dimiliki oleh anak yang mendasarkan pada landasan kepandaian anak.

d. Landasan Psikologis

Landasan psikologis di sini menilai bahwasanya seorang anak memiliki keunikan, kehebatan, kreatifitas, dan kelucuan mereka yang juga bisa dibilang has. Dan dalam perbedaan mereka ini atau dengan keunikan mereka seharusnya juga harus ditinjau agar anak usia dini bisa lebih mengembangkan kreatifitasnya

²⁶Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 69.

dan mereka bisa menambah potensi yang luar biasa dari pada anak yang lain karena setiap anak yang memiliki bakat juga minat yang berbeda tentunya.

e. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan didasarkan kepada anak usia dini karena pendapat bahwa atau pemikiran para temuan untuk perkembangan anak usia dini, dan dikarenakan pentingnya pendidikan untuk anak-anak dikarenakan pertumbuhannya dan perkembangan pada anak. Di antara kerangka keilmuan anak usia dini, yaitu psikologis, fisiologi, ilmu pendidikan anak (paedagogic), sosiologi, antropologi, humaniora, manajemen, kesehatan, dan gizi, serta neuroains (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

f. Landasan Empiris

Landasan empiris ada dikarenakan banyak anak usia dini masih belum maju dan masih banyak yang tidak terlayani dikarenakan kurangnya pemerintah memerhatikan masyarakat yang kurang tersebut, maka banyaklah anak-anak yang masih belum terlayani dengan baik. Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang tidak terlayani dengan baik dan diperhatikan oleh pemerintah, seperti ada anak yang masih mengamen dijalanan yang kurang layanan tempat untuk mereka belajar. Maka dari inti di sini adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang kurang terhadap pendidikan terutama ada anak usia dini yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak karena pada usia seperti mereka yang seharusnya memiliki pendidikan yang luas. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pengangguran, dan kurangnya beragama mereka dalam

bertauhid, beribadah, dan berakhlak. Tentu juga jika tidak segera dilayani maka siapa yang akan menjadi penerus bangsa yang layak.²⁷

Ada beberapa tujuan daripada PAUD, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk anak yang beriman dan berakhlak mulia.
- b. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri dan bangsa.
- c. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini²⁸.
- e. Cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang.
- f. Anak didik mengarah pada tujuan.²⁹

2. Fungsi

Ada beberapa fungsi utama daripada PAUD, yaitu sebagai berikut:

- a. Penanaman akidah, keimanan, dan akhlak.
- b. Membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan Islam dan Nasional.³⁰
- c. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif.
- d. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar.

²⁷Muhammad Fadlillah, "Desain Pembelajaran PAUD,,", hlm. 71.

²⁸Mursid, "Belajar dan Pembelajaran PAUD,,", hlm. 16.

²⁹Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Jabal Rahmat. tt), hlm. 40.

³⁰Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,", hlm. 4.

- e. Pengembangan motivasi dan sikap belajar positif.³¹

D. Metode dan Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam proses pendidikan Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan pendidikan Islam, ada banyak istilah atau defenisi yang dipakai oleh para ahli Pendidikan Islam mengenai metode namun paling populer digunakan adalah istilah *Thoriqoh* yang berarti jalan atau cara yang akan ditempuh dalam mendidik anak. Berikut ini terdapat beberapa metode dan prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini, yakni sebagai berikut:

1) Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa metode pembelajaran anak usia dini yang dapat diterapkan di kelompok PAUD, yaitu sebagai berikut:

a) Metode Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu sendiri.³²

Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di mana pun mereka memiliki kesempatan. Bermain bagi anak usia dini merupakan kebutuhan, sama seperti kebutuhan yang lain, seperti

³¹Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,", hlm. 27.

³²Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,", hlm. 83-84.

kebutuhan makan dan minum, kesehatan, kasih sayang, pakaian, keamanan, kenyamanan dan lain-lain.³³

b) Metode Karya Wisata

Karya wisata juga berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi, serta pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas.³⁴

c) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik yang paling baik daripada pendidikan yang lain, tidak lain dan tidak bukan adalah pendidikan Rasulullah SAW, sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,, ”.*³⁵

Allah SWT telah meletakkan dalam pribadi Rasulullah SAW, satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan

³³Mursid, “Belajar dan Pembelajaran PAUD,,”, hlm. 38.

³⁴Isjoni, “Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,”, hlm. 85-86.

³⁵ Tim Departemen Agama RI, “Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,”, hlm. 670.

yang abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.³⁶

d) Metode Dengan Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah Tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“...Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁷

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri Tauhid dan iman kepada Allah SWT.

Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.³⁸

e) Metode Nasehat

³⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142-144.

³⁷ Tim Departemen Agama RI, *“Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,,”*, hlm. 645.

³⁸Abdullah Nasih Ulwan, *“Pendidikan Anak Dalam Islam,,,”*, hlm. 185.

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁹

Pendidikan dengan metode nasehat ini terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12,13,16,17, dan 18.

f) Metode Cerita Disertai Perumpamaan yang Mengandung Pelajaran

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal seorang anak, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional, serta dapat memikat dan mengundang si pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya dan dapat mendidik perasaan keimanan dengan terbangkitkannya perasaan seperti takut, ridho, cinta, dan mengarahkan seluruh perasaan sehingga mampu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, serta melibatkan pembaca dan pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁴⁰

Sebagai contoh, dalam Q.S. Al-Qashash ayat 76-81, dan dalam surah Yusuf ayat 3, Allah berfirman:

³⁹Abdullah Nasih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam,,,*", hlm. 209.

⁴⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 138.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”⁴¹

g) Metode Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁴²

Sebagai contoh, Allah SWT berfirman di dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

⁴¹ Tim Departemen Agama RI, “Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,”, hlm. 348.

⁴²Abdullah Nasih Ulwan, “Pendidikan Anak Dalam Islam,,”, hlm. 275.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴³

2) Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Ada dua prinsip dasar dalam Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

a) Prinsip Ikatan (Akidah)

Kita semua yakin bahwa anak yang baru lahir memiliki potensi yang begitu baik atau sesuai dengan fitrah yang Allah berikan, ia terjalin dengan ikatan-ikatan akidah, rohani, pemikiran, sosial, hingga tumbuh menjadi seorang anak yang duduk di sekolah dasar, pemuda, orang dewasa, kemudian menjadi orangtua. Maka sang anak akan memiliki benteng keimanan, keyakinan, dan takwa, yang membuat dia mampu mendobrak segala bentuk kejahiliahan berupa perilaku, keyakinan, prinsip, dan penyesatannya. Adapun ikatan-ikatan yang memberikan kebaikan pada anak kita, yaitu; ikatan akidah, ikatan rohani (dalam artian; mengikat anak dengan ibadah, mengikat anak dengan Al-Quran, mengikat anak dengan Mesjid-mesjid, mengikat anak dengan zikir kepada Allah, mengikat anak dengan bersholawat kepada Rasulullah SAW), ikatan sosial, ikatan berpikir.⁴⁴

b) Ikatan Peringatan (Ibadah dan Akhlak)

Ini merupakan prinsip mendasar yang dapat mencuci hati dan otak anak dari pikiran-pikiran dan hati-hati yang kotor, paham-paham sesat dan batil.

⁴³ Tim Departemen Agama RI, *“Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,,”*, hlm. 951.

⁴⁴Abdullah Nasih Ulwan, *“Pendidikan Anak Dalam Islam,,,”*, hlm. 376.

Maka hendaknya kita memahami terlebih dahulu dua hakikat di bawah ini, yaitu:⁴⁵

- a. Peringatan secara terus menerus sehingga terpancang di dalam hatinya kebencian terhadap kekejian dan kerusakan sejak dini, serta lari meninggalkan gejala penyimpangan dan kesesatan dikala dewasa nanti. Seperti peringatan dari kemurtadan, peringatan terhadap kekufuran, peringatan terhadap permainan yang diharamkan, peringatan dari berteman dengan orang jahat, peringatan dari kerusakan moral.
- b. Menggali fenomena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggungjawab pendidik, serta menambahkan pengarahan dan pengajaran dalam menjauhkan kejahatan dan kebatilan dari sanubari anak didik.

Adapun prinsip-prinsip yang umum di dalam pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Belajar melalui bermain
- 3) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak
- 4) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 5) Menggunakan pendekatan konstruktivisme
- 6) Mengembangkan kecakapan hidup
- 7) Menggunakan media dan sumber belajar yang variatif
- 8) Proses pembelajaran mengembangkan seluruh aspek perkembangan

⁴⁵Abdullah Nasih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam,,*", hlm. 465.

9) Lingkungan pembelajaran kondusif

10) Memilih tema dengan selektif yang sesuai dengan konsep yang akan dipelajari anak.

E. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Dengan demikian, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dilakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas. Kurikulum yang dilaksanakan di PAUD dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁴⁶

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif*, mencakup

⁴⁶ Imron Fauzi, *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*, (Jakarta: SDC Creative, 2013), hlm. 1-3.

ilmu agama dan umum, serta menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam melalui metode penelitian analisis konsep (filosofis), metode penelitian historis dan metode penelitian tindakan (*action*). Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.⁴⁷

2) Fungsi Kurikulum PAUD

Secara umum fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subyek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian, yaitu mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- b. Fungsi Integrasi, yaitu mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.
- c. Fungsi Diferensiasi, yaitu mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa.
- d. Fungsi Persiapan, yaitu mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

⁴⁷ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 42.

- e. Fungsi Pemilihan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- f. Fungsi Diagnostik, yaitu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

Secara khusus fungsi kurikulum bagi PAUD antara lain:

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai agama dan norma yang dianut.
- b. Mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi.
- c. Menumbuhkan kemandirian anak.
- d. Mengembangkan kemampuan berbahasa.
- e. Mengembangkan kemampuan kognitif.
- f. Mengembangkan kemampuan fisik/motorik.
- g. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak.

3) Peranan Kurikulum PAUD

Menurut Oemar Hamalik (1990) yang dikutip oleh Imron Fauzi dalam bukunya "*Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*", kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya di PAUD, peranan tersebut antara lain:

- a. Peranan Konservatif, yaitu menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda.

- b. Peranan Kreatif, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat agar memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.
- c. Peranan Kritis dan Evaluatif, yaitu nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

4) Landasan Pengembangan Kurikulum PAUD

- a. Landasan Filosofis, yaitu kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup.
- b. Landasan Psikologis, yaitu pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara anak didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial.
- c. Landasan Sosiologis, yaitu pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Dipandang dari sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan.
- d. Landasan Teknologis, yaitu perkembangan IPTEK secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya

mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi.

5) Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan pada suatu pengertian berbagai hal yang terkait dengan pengembangan-pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Adapun macam-macam prinsip pengembangan kurikulum PAUD, antara lain:

- a. Prinsip Relevansi, yaitu prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan relevansi internal artinya kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri.
- b. Prinsip Fleksibilitas, yaitu suatu kurikulum harus lentur, terutama dalam hal pelaksanaannya.
- c. Prinsip Kontinuitas, yaitu kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan.
- d. Prinsip Praktis atau Efisiensi, yaitu kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis berarti dapat dan mudah diterapkan dilapangan.

- e. Prinsip Efektivitas, yaitu menunjukkan bahwa kurikulum berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

6) Komponen Pengembangan Kurikulum PAUD

- a. Komponen Tujuan
- b. Komponen Isi/Materi Pembelajaran
- c. Komponen Metode/Strategi
- d. Komponen Evaluasi.⁴⁸

F. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidak sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah, dan akhlak.

- a. Pada bidang akidah; meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha dan qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah (rukun Islam). Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal Allah SWT dan ciptaan-nya yang ada disekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, serta mengajarkan cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Salah satu yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan akidah kepada anak sejak lahir adalah dengan cara mengadzankannya. Ibnu Qayyim seperti dikutip

⁴⁸Imron Fauzi, "Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD,,", hlm. 3-29.

oleh Al-Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia adzan adalah agar awal yaang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah adzan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini.⁴⁹

b. Pada anak usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah; seperti tentang membaca al-Quran atau mempelajarinya, melaksanakan sholat, perintah amar ma'ruf nahy munkar dan ibadah yang lainnya. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al-Quran pada anak usia dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al-Quran anak usia dini. Cara yang dapat ditempuh orangtua dalam memberikan pendidikan al-Quran kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

- 1) Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orangtua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anaknya. Ini berarti orangtua lah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca al-Quran dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
- 2) Menyerahkan kepada guru mengaji al-Quran atau memasukkan anak-anak pada sekolah yang mengajarkan baca tulis al-Quran.
- 3) Dengan alat yang lebih modren, dapat mengajarkan al-Quran lewat video *casette* atau *vcd*, jika orangtua mampu menyediakan peralatan semacam ini.⁵⁰

⁴⁹Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al-Islam, terjemahan Herwibowo, Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 96.

⁵⁰M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hlm. 106-107.

c. Pada bidang akhlak, seperti tentang mengajarkan anak bertutur sapa yang baik mulai dari sejak dini, menjauhkan anak dari sikap sombong atau angkuh, dan yang lainnya. hal ini merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Pola dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.⁵¹

G. Masa Perkembangan Anak

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini, sebagai berikut:⁵²

1) Usia 0-1 Tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya, yaitu dengan mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, serta mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut dan juga mempelajari komunikasi sosial atau bahasa sosial.

⁵¹Ishak Abdullah, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 103.

⁵²Isjoni, "*Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,*", hlm. 16.

2) Usia 2-3 Tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun, antara lain:

- a. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Karena ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh, satu atau dua kalimat yang belum jelas maknanya, dan terus belajar dan berkomunikasi serta memahami pembicaraan oranglain termasuk ibunya.
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosinya.

3) Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, seperti memanjat, melompat, dan berlari.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Mampu memahami percakapan oranglain dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.⁵³

Adapun karakteristik masing-masing aspek perkembangan anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Perkembangan fisik dan motorik
- b. Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik
- c. Perkembangan emosi
- d. Perkembangan sosial
- e. Perkembangan bahasa

H. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang seseorang individu dalam bertindak di suatu masyarakat telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu dalam pembuatan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Sugeng Danie, mahasiswi fakultas Tarbiyah STAIMS Yogyakarta, “Konsep *Tarbiyatul Aulad* dalam Al-Quran surah Al-Luqman Ayat 12-19 (kajian *fi Zhilalil Quran*). Dengan kesimpulan, bahwa konsep pendidikan anak meliputi dua hal yaitu pertama materi pendidikan dan yang kedua adalah metode pendidikan. Pendidikan keluarga dalam ayat-ayat tersebut meliputi aqidah, ibadah, dan keteladanan. Hal tersebut menjadi pedoman pada para orang tua dan pendidik dalam mendidik peserta didik. Dan penerapan konsep tersebut di dunia

⁵³Mahmud Mahdi Al-Istanbul, Kifa Nurabby Athofaluna, Edisi Indonesia. *Pranting Guide Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dan Psikologi*, penterjemah, Muhammad Arifin Altus, (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006), hlm. 40.

⁵⁴Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini,,*”, hlm. 19.

pendidikan meliputi pentingnya beribadah hanya kepada Allah, bersyukur, berbakti kepada orang tua, rendah hati, dan sopan dalam berbicara.

2. Isnaini, mahasiswi Tarbiyah STAIMS Jogjakarta, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran surat Al-Luqman Ayat 12-19 (kajian metode tafsir Maudhu’iy). Dengan kesimpulan, bahwa materi pendidikan dalam surat Luqman meliputi: a. materi aqidah, b. Materi ibadah, c. Materi akhlak, dan relevansinya adalah adanya pendidik, metode pengajaran, kurikulum dan tujuan pendidikan.

Dalam kajian ini, kedua peneliti menggunakan metode penelitian *literer* atau penelitian kepustakaan artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi mereka yang diambil dari perpustakaan. Dan hasilnya sebagaimana kesimpulan yang sudah tertera di atas. Sedangkan saya menggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau mengumpulkan literatur serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III

MENGENAL SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Mengenal Q.S. Al-Luqman

Secara etimologi al-Quran diambil dari kata *qur'ana* atau *qiraa'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dituliskan dalam mushaf yang dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.⁵⁵ Menurut Muhammad Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, al-Quran adalah: “firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-nass”.⁵⁶ Al-Quran diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.⁵⁷

Tujuan al-Quran diturunkan berangsur-angsur adalah agar Rasulullah SAW dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan, dan memeliharanya dengan baik. Sehubungan dengan proses turunnya al-Quran, Rasulullah SAW mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris utama Rasulullah SAW, yang mencatat ayat-ayat al-Quran yang turun. Di samping Zaid, tercatat pula nama-nama sahabat lain yang diperintahkan menulis al-Quran seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Zubair Ibn Awwam,

⁵⁵M. Salim Muhyasin, *Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2005), hlm. 1.

⁵⁶Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 4.

⁵⁷Rosidah Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 33.

Abdullah Ibn Sa'ad, dan Ubay Bin Ka'ab, ayat-ayat tersebut ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma dan lain-lain.⁵⁸

Surah Luqman merupakan surah yang ke-31 yang ada di dalam al-Quran dan berisi 34 ayat. Surah ini dinamakan Luqman karena surah tersebut, sebagian ayat-ayatnya menceritakan kisah Luqman al-Hakim yang mencakup keutamaan hikmah dan rahasia *ma'rifat* tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, mencela perbuatan syirik, menyuruh supaya berakhlak mulia, menyuruh supaya melakukan pekerjaan yang terpuji dan mencegah perbuatan yang tercela, yang semua itu adalah pokok-pokok tujuan diturunkannya al-Quran.⁵⁹

Surah Luqman termasuk di dalam golongan surah-surah Makkiyah kecuali ayat 27, 28, dan 29 ayat Madaniyah. Surah ini diturunkan sebab Bani Quraish senantiasa bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kisah Luqman bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat 12-19 menceritakan secara khusus tentang pendidikan yang dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim.⁶⁰

Luqman adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam, dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana. Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkannya. Hikmah artinya kebijaksanaan dan kecerdikan, banyak perkataan bijak atau nasehat yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anaknya, "*Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada*

⁵⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 61.

⁵⁹Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 105.

⁶⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. XI, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 104-105.

*Allah SWT, muatannya iman dan lautannya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kau dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi kau yakin kau dapat selamat”.*⁶¹

Adapun Luqman al-Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan Nabi. Ia seorang manusia saleh semata, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam al-Quran yakni surat Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.⁶²

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekati diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat nikmat.

Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang-orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan

⁶¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 145-146.

⁶²Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), hlm. 126-127.

ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut “Al-Hakim”. Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman ahli hikmat).⁶³

Adapun dalam penelitian ini, surah kajian yang penulis pilih adalah surah al-Luqman ayat 12-19 dengan merujuk tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia, seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhailly, Tafsir al-Hidayah karya Sa’ad Abdul Wahid, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Jalalain karya al-Imam Jalaludin yang diterjemahkan oleh Najib Junaidi serta al-Quran dan terjemahannya karya Kementerian Agama R.I.

B. Teks dan Terjemahan Q.S. al-Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ
يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), hlm. 114.

يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
 وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶⁴*

C. Penjelasan Kata Kunci Q.S. al-Luqman Ayat 12-19

a. Q.S. al-Luqman Ayat 12

1. Kata Kunci: Allah memberikan hikmat kepada Luqman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Kata *walaqoda alamatul fi'il* yang memiliki arti sesungguhnya dan *ataina fi'il madi* dan *fa'ilnya* di *dhomir na*, *dhomir na* ini kata tunjuk *mutakallim* yaitu kami, dalam ayat ini di tunjukkan kepada Allah. Jadi dalam ayat ini dapat ditunjukkan sebagai pendidiknya yaitu; الله serta peserta didiknya; لقمن dan materi pembelajarannya; الحكمة انشكرالله (mengetahui yang

⁶⁴ Tim Departemen Agama RI, "Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,", hlm. 654-655.

benar), sedangkan metodenya adalah dengan **الحكمة** (lemah lembut) dengan pelajaran yang baik.⁶⁵

Kata *Hikmah* yang berarti kebijaksanaan dan kecerdikan. Dalam istilah ayat ini, Allah SWT telah memberikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: pemahaman dalam agama, akal dan kebenaran dalam berkata. Maka setelah manusia mendapat hikmah tersebut pengetahuannya akan sempurna dan dapat dimanfaatkan. Dengan al-Hikmah itu ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah yang senantiasa bersyukur. Dan kami katakan kepadanya "syukurilah nikmat-nikmat Allah kepadamu untuk-Nya. Barangsiapa bersyukur kepada Rabbnya, maka manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri. Sebaliknya barangsiapa mengingkari nikmat-nikmat-Nya maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari syukurnya, tidak memerlukannya, bagi-Nya segala puji dan sanjungan baik dalam keadaan apa pun."⁶⁶

Sehubungan dengan ayat ini, Allah SWT juga menjelaskan pada ayat lain tentang hikmah yang Allah anugerahkan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan

⁶⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), hlm. 107.

⁶⁶Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar*, (Solo: An-Naba', 2011), hlm. 43

Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Hikmah itu adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus, pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan. Inilah seutama-utamanya pemberian dan sebaik-baiknya karunia setelah al-Quran. Karena dia telah keluar dari gelapnya kebodohan kepada cahaya petunjuk. Seluruh perkara tidak akan berjalan baik kecuali dengan hikmah, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkan segala perkara pada posisinya masing-masing, mendahulukan perkara yang harus didahulukan, mengulur perkara yang memang harus diulur.

2. Kata Kunci: Perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT.

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ

Kata **شكر** yang berarti memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkannya seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya.

Maka setelah Allah memberi Luqman hikmah, kemudian Allah SWT memerintahkan Luqman agar selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya dari Karunia-Nya. Dan perintah ini berlaku untuk kalangan umat Islam agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selanjutnya Allah SWT mengiringi hal itu

dengan penjelasan, bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian Allah SWT menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak.

3. Kata kunci: Sifat Allah SWT Yang Maha Kaya

غَنِيٌّ

Kata غَنِيٌّ adalah sifat musyabbahah bismil fa'il artinya yang Maha Kaya, yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam al-Quran yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy* adalah Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya, tidak dalam sifat-nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.⁶⁷

4. Kata kunci: Sifat Allah SWT Yang Maha Terpuji.

حَمِيدٌ

Kata حَمِيدٌ yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *Hamid* atau pujian digunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Maka saat berkata *Alhamdulillah*, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat, maupun oranglain yang menerimanya. Oleh karenanya, Allah mengajari kita agar senantiasa berperilaku yang terpuji.

b. Q.S. al-Luqman Ayat 13

1. Kata kunci: Larangan berbuat syirik.

⁶⁷M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,", hlm. 123.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Kata **إِذ** menunjukkan isim madhi yang memiliki makna ingatlah, **قَالَ** fi'il madhi yang bermakna berkata dan failnya adalah Luqman, sehingga dalam ayat ini pendidiknya adalah Luqman, peserta didiknya adalah anaknya dan materi pembelajarannya adalah **لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ** (Larangan berbuat syirik), karena syirik merupakan dosa besar.

Luqman memberikan wasiat kepada anaknya yaitu orang yang paling dicintai, sehingga ia berhak untuk diberikan kebaikan yang paling utama. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya yaitu agar menyembah Allah Ta'ala semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. Selanjutnya Ibnu Katsir menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah Ta'ala semata dengan berbakti kepada orangtua. Hal ini berlaku pada semua anak bahwa seorang anak harus patuh kepada orangtua tanpa melawan sedikitpun.⁶⁸

2. Kata kunci: Memberi pelajaran.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ

Kata **يَعِظُهُ** adalah fi'il mudhori yang berarti Luqman sedang memberi khotbah atau pengikraran kepada anaknya. Nasihat ini mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid dan penyinggungan tentang persoalan akhirat. Orangtua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orangtua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Nasihat yang menyangkut

⁶⁸Abil fida Isma'il bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3*, (Singapura: Kutanahazu Pinag, tt), hlm. 444-445.

berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah ia berkata untuk memberi tentang bagaimana perkataan beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Dari sini kita dapat memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang guru atau orang tua terhadap peserta didik atau seorang anak.⁶⁹

c. Q.S. al-Luqman Ayat 14

1. Kata kunci: Berbuat baik kepada kedua orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

Dalam kata *wassoina* terdapat dhomir *na* yang ditunjukkan *mutakallim* yaitu kami, yaitu الله dalam ayat ini adalah pendidik sedangkan peserta didiknya yaitu manusia dan materinya adalah *ووصينا الانسان بوالديه* (Berbuat baik kepada kedua orang tua). Allah memerintahkan kepada manusia termasuk kepada seorang anak bahwa harus patuh dan berbuat baik kepada kedua orang tua, selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orang tua.

2. Kata kunci: Kelemahan atau kerapuhan seorang ibu.

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ

Kata *وهن* yang berarti lemah, lemah kerja, atau lemah badan. Yang di mana ibu telah mengandung anak dengan keadaan lemah, kurangnya kemampuan memikul kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang

⁶⁹M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,", hlm. 126-127.

mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan dipikulnya. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kewajiban seorang anak berbakti dan patuh kepada ibunya yang telah bersusah payah mengandung, menyusui, dan mendidiknya.⁷⁰

3. Kata kunci: Penyapihan di dalam dua tahun.

وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ

Kata **فصله** yang berarti menyapih. Maksudnya adalah penyapihannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung, tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Karena perkembangan anak termasuk ke dalam bagaimana baiknya sang ibu menyusui anaknya.

4. Kata kunci: Perintah Allah bersyukur kepada-Nya dan berbuat baik kepada orangtua.

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Kata **ان** adalah huruf *Mashdadiyah*, termasuk *Amil Nashab* yang paling kuat, sebab dapat beramal baik secara zhahir maupun takdir. Biasanya kata **ان** ini masuk pada fi'il Mudhari', namun kata **ان** juga bisa masuk pada fi'il Amar, dan di sini kata **ان** tidak memberi bekas i'rob pada kedua fi'il tersebut, yakni tidak

⁷⁰M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,", hlm. 130.

akan menjadi *MahalNashab* karenanya, dan juga tidak akan merubah zamannya, artinya berlaku kapan saja dan kepada siapa saja.

Sedangkan kata **شكر** di sini adalah fi'il amar yaitu perintah untuk bersyukur atau berterima kasih kepada orang tua. Di sini Allah adalah sebagai pendidik dan manusia adalah peserta didiknya sedangkan materinya adalah bersyukur kepada Allah dan orang tua. Kemudian ketika seorang anak tahu betapa besar pengorbanan seorang ibu kepada anaknya yang selama mengandung, menyusui, dan mendidik. Maka Allah SWT pun memerintahkan kepada setiap anak agar bersyukur kepada Allah SWT dan kepada dua orang ibu bapaknya atas nikmat-nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan kepadanya.

d. Q.S. al-Luqman Ayat 15

1. Kata Kunci: Kemampuan.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ

Kata **وَ** adalah penghubung dari kalimat ayat sebelumnya, sedangkan kalimat **إِنْ** adalah huruf nafi yang memiliki arti tidak sementara, kata **جاهد** fi'il madhi yang memiliki arti berjuang. Pendidik di sini adalah Allah, sedangkan peserta didiknya manusia dan materinya adalah apabila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka janganlah engkau mengikutinya.

Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguhpun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bisa sekedar himbauan atau peringatan. Hal ini merupakan ancaman, himbauan atau peringatan Allah kepada manusia.

2. Kata Kunci: Yang tidak ada pengetahuan tentang itu.

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Arti kalimat *ma laisa laka bihi 'ilm* yang berarti tidak ada pengetahuan tentang itu, artinya tidak adanya pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya, tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini merupakan larangan Allah SWT kepada manusia agar tidak mempersekutukan Allah SWT walau kedua orang tua memaksa untuk mempersekutukan-Nya padahal kamu tidak mengetahui sesuatu apapun.

3. Kata kunci: Berbuat kebajikan

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Kata **معروفا** mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Kalimat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada manusia agar supaya menjalin hubungan baik, mempergauli, menerima, atau bahkan memberi hadiah kepada kedua orang tua serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya walau keduanya dalam keadaan musyrikah. Ada tiga pesan yang terkandung di dalamnya, yang pertama, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang

ketiga, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat kepada-Ku kembali kamu.⁷¹

e. Q.S. al-Luqman Ayat 16

1. Kata kunci: Jika ada perbuatan seberat biji sawi.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

Kata **مِثْقَال** yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Sedangkan kata **خردل** yang berarti setiap perbuatan seberat biji sawi akan mendapatkan balasannya. Dalam ayat ini, Luqman adalah seorang pendidik sedangkan anaknya peserta didiknya dan materinya merupakan peringatan Allah SWT kepada manusia tentang perbuatan yang walaupun seberat biji sawi diakhirat akan ditimbang amal tersebut. Allah SWT akan mendatangkan manusia pada hari kiamat kelak ketika Dia meletakkan timbangan-timbangan keadilan dan menghitung seluruh amal perbuatannya walaupun itu sesuatu perbuatan yang kecil yang tidak ada manusia mengetahuinya. Ini merupakan peringatan Allah SWT bagi kita agar supaya berhati-hati dalam bersikap atau berakhlak, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan alam. Dan inilah salah satu pelajaran yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini.⁷²

2. Kata kunci: Perbuatan yang berada di atas langit dan bumi.

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ

Kata **الصخرة** yaitu suatu tempat yang tidak berada di langit dan di bumi, tapi berada di belakang bumi yang di jaga oleh satu malaikat. Karena di ayat ini

⁷¹M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*...”, hlm. 133.

⁷²Abil fida Isma’il bin katsir Addamasyiqiy, “*Tafsir Al-Qur’anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3*...”, hlm. 445-446.

dikatakan “di langit (yang berjumlah tujuh) atau di bumi”, penyebutan keduanya sebenarnya sudah cukup dari perkataan *فَتَنَّ فِي صَخْرَةٍ*, karena kata ini adalah sebagai penguat. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Anbiya’:47 dan sekalipun amal tersebut sekecil biji djarrah yang tertutup rapat, dalam batu besar, atau ada di angkasa raya, niscaya Allah akan mendatangkannya. Artinya Allah menunjukkan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu bahwa tidak ada satupun ungkapan lain yang menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya.

3. Kata kunci: Sifat Allah Yang Maha Lembut Lagi Maha Teliti

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Kata *لطيف* yang berasal dari kata *lathafa* yang huruf-hurufnya *lam, tha, dan pa*, kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Sekelumit dari bukti “*kelemahlembutan*” Allah dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahir kemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapapun. Termasuk juga dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan berat yang tidak terpikul. Pada akhirnya benar jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki makhluk-Nya. Dalam konteks ayat ini, perintah berbuat baik apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk

dari *Luthf* Allah SWT, karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.⁷³

f. Q.S. al-Luqman Ayat 17

1. Kata kunci: Menegakkan sholat.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Kata *بني* adalah kata manja yang berarti penuh kasih sayang. Dalam kalimat *اقم* *اصلوة* merupakan fi'il amar yang berarti adanya perintah untuk mendirikan sholat. Di sini Luqman seorang pendidik sedangkan anaknya adalah peserta didiknya. Sebelumnya, setelah Luqman memerintahkan anaknya untuk bertauhid kepada Allah, maka Luqman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat, mendirikan shalat dengan sempurna dengan rukun-rukun, syarat-syarat dan wajib-wajibnya. Dan sholat juga diperintahkan oleh Allah SWT kepada semua manusia, bahkan di anjurkan oleh Rasulullah SAW menyuruh anak untuk sholat ketika ia berumur 7 tahun, namun setelah seorang anak berumur 10 tahun tapi ia enggan melaksanakannya maka pukul lah ia.⁷⁴

2. Kata kunci: *Amar ma'ruf Nahi munkar*.

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kalimat *wa'mur bil ma'ruf wanha 'anil munkar* adalah berasal dari fi'il amar yaitu perintah Luqman kepada anaknya untuk mengerjakan yang ma'ruf dan

⁷³ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,", hlm. 134-135.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,",

meninggalkan yang mungkar. Dan setelah Luqman memerintahkan untuk melakukan ibadah dengan baik sesuai dengan rukun-rukun yang telah ditentukan, Selain itu, nasihat Luqman kepada anak-anaknya untuk mendirikan sholat, ia juga menyuruh anak untuk mengerjakan *amar ma'ruf Nahi munkar* terhadap manusia. Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Dan mungkin itulah sebabnya Luqman melakukan hal tersebut agar supaya anaknya tidak menyuruh sebelum diri sendiri diperbaiki. Dan di dalam ayat-ayat yang lain juga banyak perintah tentang mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, itulah mengapa sebabnya pentingnya mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar agar kita hidup tenteram, bahagia, dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Dan ini berlaku kepada semua anak, agar dilatih sejak dini karena ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁷⁵

3. Kata kunci: Bersabar dalam menghadapi cobaan.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kata صبر yang terambil dari kata *shad, ba, dan ra*, maknanya yang berkisar tiga yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batuan. Sabar dalam ayat ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada setiap manusia atas apa-apa yang menyimpannya. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang

⁷⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,", hlm. 136.

baik atau yang terbaik. Menanamkan rasa sabar kepada anak sejak dini sangat diperlukan, agar anak mulai terlatih dengan sikap ramah lagi lembut.⁷⁶

g. Q.S. al-Luqman Ayat 18

1. Kata kunci: Larangan bersikap sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Kata **تصعر** terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo. Luqman lagi-lagi menasehati anaknya dengan berkata: “Janganlah engkau bersikeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan”. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Ini menunjukkan bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini agar nantinya tidak berperilaku sombong kepada siapapun orangnya. Karena berperilaku sombong merupakan perilaku tercela.⁷⁷

2. Kata kunci: Larangan bersikap angkuh.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Kata **تمش** merupakan bentuk kata kerja yang dibedakan dalam bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. Jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya dan pada pelakunya. Sedangkan kata **ولا** digunakan untuk melakukan pelarangan, yaitu pelarangan untuk melakukan kata **تمش**. Luqman kembali menasehati anaknya, seraya berkata: “Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan

⁷⁶ Srifariyati, “Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran,” *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, hlm. 231.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,,” hlm. 311.

angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa”. Karena ketika seorang anak berlagak angkuh niscaya itu akan menimbulkan keburukan kepada kehidupannya. Itulah mengapa pentingnya peran orangtua dalam mendidik anaknya sejak dini agar supaya anaknya tidak tumbuh dengan sikap yang angkuh lagi membanggakan diri.

h. Q.S. al-Luqman Ayat 19

1. Kata kunci: Sederhana dalam kehidupan

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Kata **قصد** yaitu sederhanakanlah, kata ini adalah bentuk fi'il amar lanjutan dari ayat sebelumnya. Karena di sini ada kata sambungan **و** dari perintah ayat sebelumnya. Luqman menasehati anaknya agar berjalan dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Karena berjalan dengan cara yang dibuat-buat seperti jalan sambil bersiul dan jalan sedikit acuh tak acuh merupakan perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah SWT. oleh karena itu pentingnya penanaman akhlak terhadap anak sejak dini agar tidak melakukan perilaku tercela tersebut.⁷⁸

2. Kata kunci: Perintah untuk merendahkan suara.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Kata **اغضض** terambil dari kata *ghadhah* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Luqman menasehati anaknya agar supaya melunakkan suaranya ketika berbicara. Maksudnya adalah pernyataan Luqman

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 177.

kepada anaknya berlaku kepada setiap orang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya. Nasehat Luqman inilah yang harus di contoh dan diajarkan kepada seorang anak sejak dini agar anak tersebut bisa menjaga adabnya ketika berbicara.⁷⁹

D. Munasabah dan *Asbabun-Nuzul* Q.S. al-Luqman Ayat 12-19

a. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, pada surat Luqman ayat 10-11 merupakan tanda kekuasaan Allah. Dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat yang nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini, ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi

⁷⁹ Sayyid Quthb, "*Tafsir fi Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran Jilid 8,,*".

pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi.⁸⁰

Surah Luqman ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas nikmat tersebut. dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah SWT memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain.⁸¹

⁸⁰TimKementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), hlm. 547.

⁸¹Tim Kementerian Agama RI, "*Al-Quran dan Tafsirnya*," hlm. 558.

Hubungan Q.S. Ar-Rum (30) dengan Q.S. Luqman (31) sebagai berikut:

a) Kedua surah sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa surah Ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam surah Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat. b) Kedua surah juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surah Ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surah Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman. c) Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Quran yaitu mereka mengatakan bahwa al-Quran adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surat Luqman, mereka bersikap membelakangi al-Quran dan tidak mau mendengarkannya. d) Kedua surah ini juga menyatakan bahwa kiamat pasti dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah Ar-Rum, Nabi SAW diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan akhir surah Luqman, manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.⁸²

⁸²Tim Kementerian Agama RI, "*Al-Quran dan Tafsirnya,,*", hlm. 532-533.

Hubungan Q.S. Luqman (31) dengan Q.S. As-Sajdah (32) sebagai berikut:

a) Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah. b) dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Quran, sedang dalam surah As-Sajdah menegaskan bahwa al-Quran itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah SWT. c) Dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang gaib yang hanya diketahui Allah, sedang dalam surah Aas-Sajdah, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib itu.⁸³

b. *Asbabun-Nuzul*

Surah ini diturunkan disebabkan Bani Quraish senantiasa menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada ibu bapak. Ayat 12-19 menceritakan secara khusus tentang pendidikan yang dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya.

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.⁸⁴

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Raasulullah SAW seraya berkata, "*wahai Rasulullah, siapakah di*

⁸³Tim Kementerian Agama RI, "*Al-Quran dan Tafsirnya,,*", hlm. 577.

⁸⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 107-108.

antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?” jawab beliau: “bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁸⁵

Asbabun Nuzulsurah Luqman juga berkenaan dengan Sa’ad bin Abi Waqas. Sa’ad seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata: *“Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, jangan kau lakukan demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”*. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”*. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang masa bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.⁸⁶

⁸⁵A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Quran Surat al-Baqarah-an-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 660.

⁸⁶A. Mudjab Mahali, *“Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Quran Surat al-Baqarah-an-Nas,,,”*, hlm. 661.

E. Kandungan Q.S. al-Luqman Ayat 12-19

a. Kandungan Surah Luqman Ayat 12

Ayat ini menguraikan Luqman yang di anugerahi oleh Allah dalam mengambil hikmah, defenisi hikmah itu sendiri berarti mengetahui keutamaan dari suatu makna, baik pengetahuan ataupun perbuatan. Hikmah diartikan juga sebagai sesuatu yang buruk dan mendatangkan kemaslahatan. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Memilih yang terbaik dari dua hal buruk juga merupakan hikmah, pelakunya disebut Hakim, tidak heran kata ini dimaknai sebagai pengambil keputusan penting atas dua perkara.

Kata *syukur* berasal dari *syakara* yang maknanya berkisar antara pujian dan kebaikan. Syukur manusia dimulai dengan menyadari anugerah yang diberikan Allah dari lubuk hatinya yang terdalam, disertai ketundukan, rasa cinta dan kekaguman pada-Nya.

b. Kandungan Surah Luqman Ayat 13

Kata *'izuhu* terambil dari kata *Wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati, penyampaiannya yakni dengan lemah lembut, tidak membentak, dan panggilan sayang pada peserta didik. Kata *bunayya* menggambarkan patron yang mengisyaratkan kasih sayang, di sini mengisyaratkan bahwa syarat untuk mendidik hendaknya dilandasi dengan kasih sayang terhadap peserta didik.

c. Kandungan Surah Luqman Ayat 14

Di ayat ini, Allah menggambarkan kesusahan seorang ibu dalam merawat anaknya, mengapa hanya jasa ibu yang digambarkan dengan sedemikian lemahnya? Karena peranan ibu lebih berat dari ayah, mulai dari proses mengandung, hingga melahirkan dan menyapihnya. Kata *wanhan* berarti kelemahan atau kerapuhan, yang dimaksud di sini adalah ibu sangat lemah saat mengandung hingga diibaratkan kelemahan itu sendiri.

d. Kandungan Surah Luqman Ayat 15

Larangan taat kepada orang tua dalam mendurhakai Allah, dan nasihat Luqman kepada anaknya tentang menolak segala bentuk kemusyrikan dimanapun berada. Ayat ini sekaligus memberitahu bahwa mempergauli keduanya dengan baik hanya dalam urusan dunia, bukan keagamaan. Seperti nabi Ibrahim, dia tetap berlaku santun pada bapaknya sekalipun pembuat berhala, namun nabi Ibrahim tidak sependapat dengan hal aqidah.

e. Kandungan Surah Luqman Ayat 16

Dalam ayat ini terdapat kata *lathif*, yang berarti lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini lahirlah makna ketersembunyian dan ketelitian. Imam Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini hanyalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya. Yang kecil dan halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya dengan lembut dan bukan kekerasan. Yaitu Allah, karena Dia selalu menghendaki kemaslahatan untuk makhluknya. Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah dalam menghitung amal manusia betapapun sedikitnya.

f. Kandungan Surah Luqman Ayat 17

Ayat ini menjelaskan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, yang puncaknya pangkalnya adalah shalat, serta amal kebaikan yang tercermin adalah buah dari shalat yang dilaksanakan dengan benar. Kata *'azm* dari segi bahasa berarti kekuatan hati dan tekad.

Mengajak manusia kepada kebaikan adalah kewajiban bagi setiap muslim, oleh karena itu, di sini ada penegasan dari orang tua untuk menyuruh anaknya atau melatih anaknya sholat sejak dini, dan mengajarkan anak prinsip dakwah *amar ma'ruf nai munkar*, ini juga yang harus ditanamkan kepada seorang anak mulai sejak dini agar terbiasa dikemudian hari untuk mengajak manusia kepada yang baik dan menjauhkannya dari yang buruk-buruk.

g. Kandungan Surah Luqman Ayat 18-19

Ayat ini menerangkan nasihat Luqman dalam berperilaku terhadap manusia. Materi aqidah yang disampaikan selalu berbarengan dengan akhlak agar tidak menimbulkan kebosanan, dalam ayat ini Allah SWT melarang manusia untuk sombong dan angkuh kepada orang lain.

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar*, yaitu penyakit yang menimpa unta sehingga lehernya sulit menengok karena keseleo, orang yang sulit memalingkan wajah pada orang lain karena sombong, diumpamakan seperti leher unta yang keseleo, susah digerakkan karena sombong.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM Q.S. AL-LUQMAN
AYAT 12-19

A. Tafsir Q.S. Al-Luqman ayat 12-19

1. Tafsir Q.S. Al-Luqman ayat 12-19

a. Tafsir Ayat 12

Firman Allah ta'ala "Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman," (12) yaitu pemahaman dalam agama, ilmu, akal dan kebenaran dalam berkata. Kami katakan kepadanya, "Syukurilah nikmat-nikmat Allah kepadamu untuk-Nya. Barangsiapa bersyukur kepada Rabbnya, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri." Yaitu sesungguhnya manfaat dan pahala tersebut hanyalah kembali kepada orang-orang yang bersyukur.⁸⁷

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmat karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Dan ia sendiri melihat dampaknya di dalam alam semesta dan dalam diri sendiri, setiap malam dan siang hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. kemudian di tengah-tengah nasehat ini, Allah SWT, menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah SWT, mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik, dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Sekalipun demikian dalam rangka berbakti kepada orang tua,

⁸⁷Hikmat Basyir, "*Tafsir Al-Muyassar*," hlm. 43.

mereka tidak boleh melanggar hak-hak Allah. kemudian setelah itu Allah kembali menuturkan nasehat-nasehat Luqman lainnya yaitu sebagian di antaranya berkaitan dengan hak-hak Allah dan lainnya berkaitan dengan cara bermuamalah dengan manusia sebagian di antara mereka terhadap sebagian yang lain.⁸⁸

b. Tafsir Ayat 13

Ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik. Kemudian, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah SWT.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah Hadist yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُمْ
 مُّهْتَدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan

⁸⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maragi*,,” hlm. 152.

*mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Al-An’am, 6:82).*⁸⁹

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata, “siapakah di antara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan perbuatan zalim? “Maka Rasulullah SAW, menjawab,” *Sesungguhnya pengertian zalim itu tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman?*”.

يٰۤاِبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*"Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Luqman, 31:13).*⁹⁰

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah SWT, mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah yang melahirkannya di dunia.⁹¹

⁸⁹ Tim Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,*”, hlm. 200.

⁹⁰ Tim Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,*”, hlm. 654.

⁹¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maragi,,*”, hlm. 153-154.

Dalam tafsir ayat 13 ini yaitu dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, surat pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu kepada Nabi Muhammad SAW, atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingatkan kepada orang lain. Ayat ini berbunyi: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun.”*⁹²

c. Tafsir Ayat 14

Ayat ini merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua orang tua. Ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapuhnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.⁹³

Quraish Shihab memberi tafsiran pada ayat 14 ke dalam penggalan satu ayat, yaitu: kata (*wahnan*) yang berarti kelemahan dan kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia di lukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan dipikulnya.

Wafishaluhu fi ‘amaini dan penyapuhnya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 124.

⁹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *“Tafsir al-Maragi,, ”*, hlm. 82.

kandung, tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.⁹⁴

d. Tafsir Ayat 15

Dan jika keduanya memaksamu menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentang hal itu, yang sesuai dengan kenyataan, maka janganlah engkau mengikuti keduanya. Tetapi pergaulilah keduanya dengan baik, yakni secara wajar dengan cara berbakti dan menjalin silaturahmi dan ikutilah jalan, yakni jalur orang yang kembali pulang kepada-Ku dengan cara melaksanakan ketaatan (kepada-Ku).⁹⁵

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah. Kata *jahadaka* pada ayat ke 15 terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengabarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguhpun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bisa sekedar himbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi 'ilm* yang tidak ada pengetahuan tentang itu, artinya tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya, tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak ada wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. bukti-bukti

⁹⁴M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,*", hlm. 130.

⁹⁵Najib Junaidi, *Penerjemah Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), hlm. 36-37.

tentang keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah dalam konteks diriwayatkan bahwa Asma puteri Sayyidina Abu Bakr ra, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi sebagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kata *ad-dunya* mengandung tiga pesan yang pertama, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapa memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat kepada-Ku kembali kamu.⁹⁶

e. Tafsir Ayat 16

Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pemukaannya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. *Hai anakku,*

⁹⁶M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,*", hlm. 132-133.

sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi. Para pelaku amal perbuatan akan mendapat balasan kelak di akhirat.⁹⁷

Kata *lathif* pada ayat ke-16 terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam*, *tha*, dan *fa'*, kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah perlakuan wajar menyandang nama *lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*kelemahlembutan*" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajarannya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.

Pada akhirnya benar jika dikatakan bahwa Allah *lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisihan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan

⁹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maragi*," hlm. 84.

anugraah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, perintah berbuat baik apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah SWT, karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kata *khahir*, terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha'*, *ba'*, dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan, *khahir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khahartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan dari istilah pengertian "mengetahui", seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai ia membelah bumi untuk menemukannya.⁹⁸

f. Tafsir Ayat 17

Hai anakku, dirikanlah sholat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang diridhoi Rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabbnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.⁹⁹

Dalam tafsir ayat 17 yaitu, Luqman as, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjalin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi

⁹⁸M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,*", hlm. 135-136.

⁹⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maragi,,*", hlm. 84-85.

dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan *bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya *yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkahnya dalam kebaikan* yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.¹⁰⁰

g. Tafsir Ayat 18-19

Pada ayat ke 18, Luqman menasehati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong, lebih baik untuk menampakkan muka yang berseri, lalu pada ayat ke 19 larangan agar tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong dan bersuara keras layaknya suara keledai.¹⁰¹

Pada ayat 18-19 nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,*", hlm. 137.

¹⁰¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maragi,,*", hlm. 85-86.

dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku*, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga engkau berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu dari *dari manusia* siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan* di muka bumi *dengan angkuh* , tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagu membanggakan diri*. Dan *bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu dan *lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakkan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁰²

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19

Delapan ayat tersebut di atas kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam termasuk ke dalam pendidikan anak sejak dini yang harus diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya sebagaimana Allah telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan agama dari orangtua kepada anaknya dan contoh

¹⁰² M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,,*", hlm. 139.

tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya.

1. Pendidik

Pendidik dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah Allah SWT kepada Luqman sebagaimana tercantum dalam ayat 12 dan seterusnya serta pendidik yang selanjutnya diwakili oleh Luqman. Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan Allah.¹⁰³

Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seseorang yang bijaksana, yang Allah telah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, di mana dia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Quran pun diungkapkan bahwa dianugerahi berupa “hikmah” oleh Allah SWT.

Sebagai orangtua sekaligus pendidik bagi anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam surah Luqman ayat 12-19 bahwasanya Luqman dalam mendidik anak, melakukan tugas sebagai berikut: a. Menanamkan akidah dalam jiwa anak, b. Mendidik anak agar berakhlak yang mulia, c. Mendidik anak agar berbakti kepada orangtua, d. Mendidik anak agar taat menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

¹⁰³ Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 789.

2. Peserta Didik

Peserta didik pertama yang terdapat pada surah Luqman ayat 12-19 adalah Luqman. Secara implisit, peserta didik atau anak didik yang terdapat pada surah ini adalah putra dari Luqman itu sendiri serta umat Islam pada umumnya. Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, anak adalah amanah, harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Hal ini merupakan keinginan setiap keluarga terutama orangtua dan semua guru.

Mendidik anak merupakan kewajiban orangtua. Mulai dari kecil haruslah dididik ke arah kebaikan. Dalam keluarga orangtua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anaknya. Sebab orangtua lah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orangtua lah yang menuliskannya.

Dalam usaha pendidikan pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama orangtuanya yang berperan sebagai pendidik.

3. Materi

A. Akidah

Pembahasan mengenai inti dari pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dinyatakan dalam surah Luqman ayat 12 dan 13, Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

12. *“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

13. *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁰⁴*

Luqman menjelaskan kepada anaknya, yaitu larangan menyekutukan Allah. Dengan istilah lain, materi mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak adalah tentang ketauhidan. Seorang pendidik, dalam hal ini dinyatakan Luqman, perlu untuk memprioritaskan materi ketauhidan kepada yang terdidik dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun.

¹⁰⁴ Tim Departemen Agama RI, *“Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya,,,”*, hlm. 654.

Dalam potongan ayat yang berbunyi: “*Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedzoliman yang besar*”. Dapat dipahami bahwa Luqman sebagai orang tua yang sedang memberi nasehat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemusyrikan.¹⁰⁵

Pendidikan akidah hendaknya diberikan kepada anak terlebih dahulu sejak usia dini sebagai dasar pendidikan dan sebagai penguat pondasi keimanan anak. Dalam Khazanah dunia pendidikan anak usia dini pendidikan keimanan perlu di tanamkan di dalam jiwa anak, sehingga anak mengetahui ketauhidan.

Pendidikan ini pertama kali diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Bahwasanya Luqman menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus di sembah dan menyatakan larangan perbuatan syirik. Di dalam ayat 13 Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang larangan berbuat syirik dan juga alasannya, yaitu bahwa syirik merupakan dosa besar. Larangan ini di kuatkan dengan melalui dua pernyataan, yaitu; *pertama* dimulai dengan melarang syirik itu sendiri, *kedua* menjelaskan bahaya syirik yang termasuk dosa besar.

¹⁰⁵ Imam Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'amiy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1990), hlm. 332.

Menurut Al-Maroghi menempatkan sesuatu secara tidak proposional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah), hal ini termasuk dosa besar.¹⁰⁶ Dengan demikian, sebelum memberikan pendidikan akhlak kepada anak, berikanlah pendidikan akidah terlebih dahulu sebagai pondasi agamanya kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendidikan akhlak.

Sedangkan di dalam ilmu filsafat pendidikan dijelaskan bahwa ada 3 aspek yang perlu diketahui, yaitu; Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut penjelasannya:

- 1) Ontologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang hakekat segala sesuatu yang ada berdasarkan dengan logika manusia, sehingga dapat diterima banyak orang yang bersifat rasional.

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas siswa atau anak didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam. Pendidikan ini ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Lebih jauh, konsep pendidikan Luqman di dalam ayat 13 pada dasarnya diawali dengan mengenalkan Allah pada anaknya. Mengenal Allah adalah masalah pertama dan utama dalam konteks pendidikan Islam.

Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan Dzat yang wajib diketahui dan diyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Dialah Dzat yang memiliki

¹⁰⁶ Huda, Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 121.

segala sesuatu yang ada di dunia ini. Nah, sedangkan dalam ilmu ontologi filsafat pendidikan sangat berbeda dengan pendidikan Islam. Dalam ilmu ontologi meyakini segala sesuatu yang ada dzatnya terlihat oleh mata kepala sendiri secara rasional dan tidak meyakini dzat yang tidak terlihat oleh mata atau tidak logika.

Makanya banyak orang-orang terdahulu yang menyembah berhala, matahari, kayu, batu, dan yang lainnya bahkan sampai sekarang pun masih ada yang menjalankan aliran ontologi ini. Kesimpulannya ilmu ontologi tidak sejalan dengan ilmu pendidikan Islam dalam mengenalkan Tuhan.

Dengan demikian, manusia yang percaya terhadap Allah SWT harus bisa memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya Tuhan. Sehingga dalam kerangka ini mampu mengenalkan anak mulai sejak dini terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang suatu kebenaran pengetahuan atau sebuah cara seseorang untuk memperoleh suatu ilmu atau kebenaran ilmu tersebut.

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir sependapat bahwa epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dan bagi Ahmad Tafsir, tatkala manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun.¹⁰⁷ Oleh karenanya, pada saat anak baru lahir langsung di adzankan oleh sang ayah bukti bahwa fitrah seseorang itu mengesakan Allah SWT yang menciptakannya dan mulai sejak dini

¹⁰⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 23.

diajarkan mengenal Allah SWT dengan baik, diajari ibadah, akhlak, dan yang lainnya agar supaya menjadi anak sholeh dan sholehah serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Akan tetapi berbeda dengan pandangan Plato mengenai hal ini, bagi Plato bahwasanya manusia itu telah memperoleh pengetahuannya sejak dia dilahirkan, atau lebih tepatnya disebut dengan *innate idea* atau ide bawaan. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa seorang anak yang baru lahir tidak harus diadzankan dan tidak pula harus mengenalkan Tuhan kepada mereka karena mereka mengenal Tuhan mereka sesuai dengan logika mereka sendiri atau dari apa yang mereka yakini dan mereka lihat.

- 3) Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari pandangan kefilosofan.

Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam pengetahuan. Dalam ilmu aksiologi menjelaskan bahwa pendidikan harus memberikan pemahaman atau pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Sedangkan ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang mengenal Allah SWT, shaleh, taat beribadah, berakhlak mulia dan gemar beramal untuk tujuan dunia dan akhirat.

Pertanyaan yang berhubungan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (*ontologi*), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (*epistemologi*), dan apa fungsi pengetahuan tersebut (*aksiologi*).¹⁰⁸

B. Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk anak yang berakhlak mulia. Berakhlak mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi hubungan dengan Allah, manusia, dan alam.

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surah Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan akidah. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban, anjuran ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara serta mendidik dengan penuh kasih sayang.¹⁰⁹

Dalam pendidikan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik kepada orang tuanya, prinsip berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara melakukan segala hal yang

¹⁰⁸ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan, The choice is yours*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 141.

¹⁰⁹ Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 443.

diperintahkan dan menjauhi larangannya selama tidak melanggar syari'at agama Islam.¹¹⁰

Wajib bagi setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebab mereka telah merawat dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang tanpa menginginkan balasan apapun dari anaknya. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya “bahwa ketika Luqman mewasiati anak menyangkut orang tuanya di tekankannya bahwa *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun”*. Jadi perlu kita ketahui bahwa besarnya pengorbanan seorang ibu kepada anaknya tidak bisa kita balas dengan apapun.

Kebijaksanaan orang tua kepada anaknya tulus memberikan pesan kepada anaknya, guna untuk menghadapi masa depan anaknya. Orang tua hanya mengharapkan anaknya hidup bahagia dan selamat dunia akhirat, dan tidak mudah terjerumus di dalam keburukan.

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlak juga adalah pada ayat 15 surah Luqman. Ayat ini mendidik anak agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orangtua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orangtuanya kepada agama tauhid.

Ayat ini menjelaskan bahwa jika orang tua memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah, maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk

¹¹⁰ Huda, Idris, “*Nalar Pendidikan Anak ,,,*”, hlm. 126.

mengikuti perintah tersebut. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi untuk tidak berbuat baik. Seorang anak tetap harus menghormati orang tua dan tidak boleh memutuskan hubungan dalam kehidupan di dunia, walaupun orang tua termasuk musyrik.¹¹¹

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlak adalah ayat 16 surah Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan aqidah. Ayat ini mendidik anak agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong anak untuk giat belajar, bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.¹¹²

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surah Luqman. Ayat ini mendidik anak dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopansantun, dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dan merasa dirinya tidak dihargai.

Ajaran sama tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surah Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik anak bertingkah laku sopan ditengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan

¹¹¹ Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), hlm. 492.

¹¹² Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 196-197.

hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik anak agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.

C. Syari'ah (Ibadah)

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan atau pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surah Luqman.

Pada ayat ini Allah SWT mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu: 1) Mendirikan shalat, 2) Menyuruh berbuat baik, 3) Mencegah berbuat mungkar, 4) Bersabar atas segala musibah. Keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan makruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat

rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT.

Dalam memberikan pendidikan ibadah, Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang sholat. Sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua setelah manusia mengucapkan syahadat. Di dalam sholat juga banyak terkandung doa di dalamnya dari awal *takbirotul ihrom* sampai dengan kedua salam.

Dalam mengajarkan sholat kepada anak hendaknya diajarkan sejak ia masih usia dini, seperti contoh; orang tua yang selalu membiasakan mengajak anaknya untuk pergi sholat berjamaah ke Mesjid, sebab pada usia itu anak masih mudah untuk diberikan pengetahuan atau tiruan tentang sholat. Kelak ketika ia besar tanpa di suruhpun ia tahu akan kewajibannya dalam melaksanakan sholat berjama'ah ke Mesjid.

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah yang diwajibkan atas dasar orang Islam baik laki-laki ataupun perempuan, berupa perkataan dan perbuatan berdasarkan syarat dan rukun tertentu yang diawali *takbirotul ihrom* dan diakhiri dengan salam.

Dari pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berkepribadian muslim yang baik dan menjadi insan *kamil yang berakhlakul karimah* sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹³

¹¹³ Sutikno, "Pola Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19, " *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02, November 2013.

4. Metode

Dalam pembahasan mengenai inti metode yang diberikan Luqman kepada anaknya dinyatakan dalam Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Klausa *ya 'izhuhu* dalam klausa di atas merupakan *fi 'il mudhari'* dari kata *wa'azho*. Kata *wa'azho* berasal dari huruf *waw*, *'ain*, dan *zho* yang berarti memberikan peringatan dengan baik yang dapat menggugah dan melunakkan hati.¹¹⁴ Dengan kata lain, *ya 'izhuhu* bermakna upaya pemberian nasehat dan peringatan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ucapan yang dapat menyentuh dan menggetarkan hati.

Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan, berarti peringatan yang mempunyai pengertian bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan baik. Dengan nasehat suatu pertanda nasehat yang baik adalah yang diberi nasehat, tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh

¹¹⁴ Ibn Faris Ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 1098.

karena itu, pendidik yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan.¹¹⁵ Dan nasehat kepada anak usia dini juga diperlukan dengan kecintaan, perhatian penuh, dan dengan kelembutan. Dengan demikian, Luqman menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seorang anak akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Kata *bunayya* adalah bentuk tashghir (mengecilkan arti makna) dari kata *Ibn*. Penggunaan kata *bunayya* mengandung makna kasih sayang dan kecintaan Luqman kepada anaknya. Penggunaan kata *bunayya* berulang kali menunjukkan perlunya perhatian terhadap hal yang disampaikan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan rasa kasih sayang kepada orang yang diberi nasehat, sehingga ia dapat menerima nasehat yang diberikan dengan lapang dada.¹¹⁶

5. Tujuan

Berdasarkan materi pendidikan yang terdapat pada surah Luqman ayat 12-19 dapat dirumuskan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah: a. mencetak anak yang beriman (berakidah), b. Mencetak anak yang bertakwa atau taat dalam beribadah kepada Allah SWT, c. Mencetak anak yang berakhlak yang mulia, d. Mencetak anak yang berbakti kepada orangtua.

¹¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), hlm. 404.

¹¹⁶ Imam Zuhair Hafidz, "*Al-Qashash Al-Qur'amiy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai,,*".

Apabila melihat penjelasan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, yakni mencakup kesempurnaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19 dengan Psikologi Perkembangan

Adapun relevansi yang terkandung di dalam pendidikan anak usia dini dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19 dengan psikologi pendidikan di antaranya yaitu:

1. Metode pendidikan yang di gunakan oleh Luqman kepada anaknya

Metode-metode tersebut sangat baik digunakan dalam mengajarkan kepada anak didik kita, sebab dengan menggunakan metode pembelajaran akan memiliki kesinambungan antara pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain. Adapun metode tersebut di antaranya yaitu; metode keteladanan, metode bermain, metode nasehat, metode karya wisata, metode adat kebiasaan, metode cerita, dan metode perhatian. Sebagian metode di atas di gunakan oleh Luqman untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Karena pada dasarnya dalam memberikan pendidikan kepada anaknya harus seimbang antara pendidikan spritual dan pendidikan intelektual.

2. Tujuan dari pendidikan anak usia dini

Secara umum tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu anak mampu bertauhid, melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Allah, berakhlak dan mencintai sesama. Hal tersebut dijelaskan di dalam ayat 17 yang mana Luqman mengajarkan anaknya untuk mendirikan sholat tepat waktu. Hal ini

mewujudkan sikap ketauhidan yang harus di ajarkan kepada anak didik kita mulai sejak dini.

Hal tersebut sama dengan tujuan Luqman memberikan pendidikan nasehat kepada anaknya, karena pada waktu itu sebelum Luqman menasehati anaknya, anaknya adalah orang kafir. Ada yang berpendapat bahwa anaknya kafir sehingga ia menasehatinya agar tidak syirik, karena terus menerus dinasehati, maka anaknya masuk Islam. Ada juga yang mengatakan, anaknya muslim. Larangan agar tidak menyekutukan Allah merupakan peringatan supaya bertauhid, tidak menyekutukan Allah di kemudian hari.¹¹⁷ Setelah Luqman memberikan nasehat kepada anaknya ia masuk agama Islam. Dengan demikian tujuan Luqman memberi nasehat kepada anaknya yaitu agar kelak ia menjadi insan yang *kamil* dan *berakhlakul karimah*.

3. Pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya di antaranya:
 - a. Pendidikan dasar keimanan yang terdapat pada ayat 13
 - b. Pendidikan dasar akhlak yang terdapat pada ayat 14, 15, 18, dan 19
 - c. Pendidikan dasar syariah yang terdapat pada ayat 17.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio-

¹¹⁷ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim (Kisah Hidup, Akhlak, dan Hikmah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 173-174.

emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹¹⁸

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri setiap manusia untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan atau bimbingan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing baik secara intelektual, emosional, spritual, dan sosial.¹¹⁹

Pada hakikatnya PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, serta upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. PAUD merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran yang berdasarkan permainan (belajar melalui bermain) termasuk dengan metode-metode di atas dan yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

¹¹⁸ Tim Kemendikbud, *Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

¹¹⁹ Muawanah, “*Implikasi Psikologi Perkembangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*,” *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 2, Tahun 2018, hlm. 34.

Psikologi perkembangan adalah bidang psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai kematian. Mempelajari psikologi perkembangan tidak hanya berguna bagi orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya, tapi juga berguna ketika memahami diri sendiri.

Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan masa kanak-kanak awal yang di mana di dalam konsep ini ada tiga aspek yang perlu diketahui yaitu; 1)Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh, otak, kapasitas sensori, keterampilan motorik, serta kesehatan 2)Perkembangan kognitif perubahan dan stabilitas di dalam kemampuan mental seperti belajar, memperhatikan, mengingat, memahami, berfikir, bernalar dan kreatif dan 3)Perkembangan psikososial perubahan dan stabilitas di dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial. Nah, ketiga aspek itulah yang harus dibenahi oleh orang tua kepada anaknya sejak dini.¹²⁰

Secara kronologis, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 1 atau 2 tahun hingga 5 atau 6 tahun. Perkembangan biologis pada masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.¹²¹

Pengenalan beragama sudah dapat dilakukan sejak dini, pengetahuan anak tentang agama berkembang sejalan dalam pengalamannya dalam mendengar ucapan-

¹²⁰ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunadarma, 2015), hlm. 4.

¹²¹ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Lampung: Aura Publishing, 2018), hlm. 122.

ucapan orang tuanya, melihat sikap dan perilaku orang tuanya dalam beribadah, selanjutnya mereka meniru dari apa yang telah dilihat maupun didengarnya.¹²²

Dalam tahap ini, anak-anak mulai merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, gambar, dan apa yang mereka lihat. Sejak dini, anak-anak sudah dapat membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Di mana kemampuan anak dalam hal perhatian serta kecepatan dan efisiensi mereka memproses informasi meningkat, dan mereka mulai membentuk ingatan jangka panjang.

Psikologi perkembangan memberikan wawasan soal sejarah perjalanan hidup sejak bayi, anak-anak, remaja, dewasa, usia lanjut, sampai kematian. Lebih dari itu, psikologi perkembangan juga berguna bagi pengambilan kebijaksanaan dalam merumuskan program bantuan untuk anak dan remaja. Seiring dengan perkembangan masyarakat kontemporer yang ditandai dengan perubahan yang cepat dalam berbagai dimensi kehidupan individu, konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19 sangat relevan dengan psikologi perkembangan anak usia dini. Psikologi perkembangan perlahan-lahan dirasakan manfaatnya di masyarakat, terutama dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada umumnya perkembangan fisik, kognitif, atau psikososial pada anak memiliki kesamaan dan ada yang juga berbeda. Karena tidak semua anak memiliki responsif seperti nasehat-nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Dan seperti halnya penggunaan metode cerita atau perumpamaan pada anak, tidak semua anak mampu menampung informasi yang didapat dengan baik karena seorang anak

¹²² Andi Thahir, "*Psikologi Perkembangan,,*", hlm. 126.

itu butuh pembentukan ingatan atau tanggapan mulai sejak dini. Berikut fase perkembangan atau pertumbuhan anak menurut syariat:

1. Semenjak lahir hingga usia 2 tahun; yaitu pada masa ini orang tua perlu mengembangkan kasih sayang dua arah.
2. Usia 2 sampai 7 tahun; yaitu masa untuk memberikan dasar-dasar tauhid pada anak (yang mendorongnya untuk mengenal Allah dan untuk bergerak melakukan sesuatu yang baik menurut Allah)
3. Usia 7 sampai 10 tahun; yaitu masa awal anak dalam membedakan baik dan buruk melalui penalarannya. Pada masa ini anak perlu mendapatkan pendidikan pokok syariat.
4. Usia 10 sampai 15 tahun; yaitu pada masa ini anak memerlukan pengembangan potensinya. Pada masa ini juga anak mencapai 'aqil baligh (akalnya sampai).
5. Usia 15 sampai 18 tahun; yaitu pada usia ini anak harus tertanam rasa tanggung jawab, baik pada diri, orangtua ataupun lingkungannya.¹²³

Nah, karena pada zaman sekarang ini anak yang berusia 7 tahun ke atas kebanyakan sudah jauh dari ajaran Islam dan canggihnya teknologi sekarang bisa mengakibatkan anak lupa pada semua hal termasuk mengingat Allah, pergaulan bebas merajalela di mana-mana, memakai obat-obatan terlarang dan sebagainya. Maka perlu lah pembinaan tauhid, syariat, dan akhlak kepada anak sejak dini sebagaimana konsep yang di terapkan Luqman kepada anaknya di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19. Karena di dalam surah Luqman ayat 12-19 terdapat ajaran tauhid yang mendalam sebagaimana yang terkandung di dalam ayat 13, ajaran syariat

¹²³ Seto Mulyadi, dkk, "*Psikologi Perkembangan,,*", hlm. 88.

seperti melaksanakan sholat yang terkandung di dalam ayat 17, bahkan ajaran untuk berbakti kepada orang tua yang terkandung di dalam ayat 14-15, dan ajaran akhlak seperti jangan bersikap angkuh sebagaimana terkandung di dalam ayat 18-19.

Pesan-pesan Luqman al-Hakim yang ditampilkan kepada putranya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan aspek akidah/keimanan, akhlak, dan ibadah. Berikut langkah-langkah Luqman mendidik anaknya dalam upaya mencapai anak yang *'abdan syakuuraa*:

1. Larangan berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan segala sesuatu
2. Perintah berbuat baik kepada orang tua/keharusan berbuat baik kepada orang tua yang juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah
3. Keimanan
4. Sholat dan *'Amar ma'ruf nahy munkar*
5. Etika (Karakter).

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan, di dalam bukunya Dr. H. Abd. Basir menjelaskan, ada 12 hal yang secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik, berbuat baik kepada orang tua, mencari panutan hidup, mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat, dan hari pembalasan atas perbuatan manusia, mengerjakan sholat, menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahy munkar*, sabar menghadapi musibah, tidak sombong dan angkuh, serta berbicara dengan sopan santun.¹²⁴ Sedangkan dari kutipan lain, nilai-nilai pendidikan anak usia

¹²⁴ Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), hlm. 205.

dini di dalam surah Luqman ayat 12-19 berisi 9 perintah, 3 larangan, dan 7 argumentasi. Sembilan perintah tersebut adalah:

1. Berbuat baik kepada orang tua
2. Syukur kepada Allah dan orang tua
3. Berkomunikasi dengan baik kepada orang tua
4. Mengikuti pola hidup *anbiya'* dan *shalihin*
5. Menegakkan sholat
6. 'Amar ma'ruf
7. Nahy munkar
8. Sederhana dalam kehidupan
9. Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan adalah:

1. Larangan syirik
2. Larangan bersikap sombong
3. Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argument tersebut adalah:

1. Barangsiapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji
2. Sesungguhnya syirik itu ialah kedzaliman yang besar
3. Kepada-Nya manusia dikembalikan, untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia
4. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

5. Sesungguhnya semua itu merupakan *'azmil umuur*/merupakan sesuatu yang telah diwajibkan
7. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong
8. Sesungguhnya sejelek-jeleknya suara adalah suara kedelai.

Secara keseluruhan di dalam ayat 12-19 Q.S. al-Luqman menurut para ahli mufassir menjelaskan bahwasanya pendidikan yang terdapat di dalamnya di antaranya yaitu: Pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah. Ketiga pendidikan tersebut sangatlah dibutuhkan dalam membentuk karakter anak.

D. Analisis Hasil Penelitian

Adapun analisis hasil penelitian dalam konsep pendidikan anak usia dini ialah Al-Quran merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya bagi umat Islam, sehingga sudah seharusnya Al-Quran menjadi rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia.

Pada hakikatnya pendidikan diharapkan dapat membangun seluruh potensi yang ada pada peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Pendidikan Islam berusaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih dewasa dan paripurna dengan memiliki iman dan takwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara mengembangkan secara optimal seluruh potensi tersebut. Antara potensi satu dengan yang lain diharapkan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Para pendidik di dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan perlu memperhatikan unsur-unsur pokok materi pendidikan Luqman al-Hakim yang terdapat di dalam Q.S. Luqman ayat 12-19.

Metode pendidikan yang terdapat di dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19 perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, sebab jika kita mencermati pendidikan tersebut khususnya yang ada di Indonesia belum memberikan dampak yang positif secara umum karena perilaku seorang peserta didik belum menyentuh kebaktiannya terhadap pendidik baik guru maupun orang tua.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa yang memiliki kepribadian (karakter) yang baik dan akan berguna bagi kehidupan mereka nantinya. Anak dibiasakan dengan kebiasaan baik yang umum dilakukan dalam pergaulannya, kebiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus-menerus agar karakter tersebut melekat dalam dirinya. Kebiasaan yang perlu di tanamkan antara lain:

- a. Biasakan mengenalkan Allah kepada anak dengan berbagai cara, baik itu mengajak anak melaksanakan sholat berjamaah ke Mesjid, mendengarkan ayat suci Al-Quran, membiasakan memakai pakaian muslim yang baik, dan yang lainnya.
- b. Biasakan mengucap atau membaca *basmallah* dalam melakukan segala aktivitas, seperti makan, minum, memakai pakaian, pergi ke sekolah, sebelum belajar, dan lainnya. Dan apabila telah selesai melakukannya biasakan mengucap *hamdalah*.
- c. Biasakan mengambil, memberi, makan, dan minum menggunakan tangan kanan atau beraktivitas dengan mendahulukan bagian tubuh sebelah kanan, karena kanan ialah bagian tubuh yang baik, sehingga anggota yang baik untuk hal-hal yang baik pula.

- d. Jika memandang orang lain, biasakanlah memandang orang lain dengan lemah lembut, pandanglah sewajarnya, jangan dibiasakan memandang dengan tajam kepada seseorang yang dilihatnya, kepada makanan atau orang yang sedang makan.
- e. Dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, walau tidak ada orang di dalamnya. Dan jangan masuk rumah orang lain tanpa seizin yang punya rumah.
- f. Dibiasakan untuk menghormati kedua orang tua, saudara-saudara, teman-temannya, dan siapapun yang bertamu ke rumah. Selain itu juga biasakan menghormati milik orang lain, agar tidak mengambil barang ataupun makanan yang bukan miliknya, meskipun dengan saudara sendiri atau dengan orang lain.
- g. Dibiasakan orang tua mengucapkan terimakasih bila si anak telah menuruti dan melaksanakan nasehatnya, dan meminta maaf bila berbuat kesalahan, dengan kebiasaan seperti itu anak belajar bertanggung jawab dan menghargai orang lain.

Dari surat Luqman ayat 12-19 inilah jawaban dari permasalahan dalam memberikan pelajaran kepada anak, agar dapat dijadikan referensi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sebab tidak dapat dipungkiri dengan kemajuan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, anak akan mudah terpengaruh apabila tidak dibentengi dengan pengetahuan akidah, ibadah, dan akhlak yang mendasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan bahwasanya di dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil dan sekaligus menjawab rumusan masalah dari skripsi ini, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konsep tentang ayat 12-19 yang terkait dengan pendidikan anak usia dini di dalam Q.S Al-Luqman sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini ialah suatu usaha pembinaan yang mengarah bagi anak usia dini yang dijalankan melewati pemberian rangsangan pendidikan untuk menopang peningkatan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai ketersediaan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dijalankan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

b. Tujuan

1. Untuk membentuk anak yang bertauhid dan bersyukur
2. Untuk membentuk anak yang berakhlak mulia
3. Untuk membentuk anak yang berbakti kepada orang tua
4. Untuk membentuk anak agar berbuat baik dengan sesama
5. Untuk membentuk anak yang taat beribadah kepada Allah serta mengajak oranglain ke dalam kebaikan
6. Untuk membentuk anak yang bermoral, ramah, dan sederhana.

c. Metode

1. Nasehat (lemah lembut atau dengan tutur sapa yang baik), merupakan metode yang digunakan Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT dari sesuatu apapun.
2. Bermain, merupakan metode yang biasa digunakan untuk anak-anak agar materi yang diberikan lebih mudah ditangkap oleh sang anak.
3. Keteladanan, merupakan metode dari apa yang dilihat oleh sang anak dari guru ataupun orangtuanya. Seperti contoh membiasakan beribadah di depan anak atau bahkan mengajak anak untuk sholat berjamaah ke Mesjid.
4. Karya Wisata, merupakan metode yang dapat digunakan ketika kita mengunjungi museum-museum Islami ataupun tempat-tempat yang indah yang bisa digambarkan kepada sang anak
5. Pembiasaan, dengan metode pembiasaan seorang anak akan lebih terbiasa dengan yang ia pelajari. Seperti contoh pembiasaan menghafal ayat suci al-Quran dari apa yang ia dengar tanpa membaca huruf-huruf al-Quran atau *muroja'ah* (mengulang-ulang bacaan).

d. Materi

Materi yang digunakan Luqman kepada anaknya diantaranya adalah; 1) Materi Akidah, 2) Materi Akhlak, 3) Materi Berbakti kepada Orangtua, 4) Materi Ibadah

2. Relevansi konsep pendidikan anak usia dini dalam Q.S. al-Luqman ayat 12-19 dengan psikologi perkembangan adalah:

Pada zaman sekarang ini anak yang berusia 7 tahun ke atas kebanyakan sudah jauh dari ajaran Islam dan canggihnya teknologi sekarang bisa

mengakibatkan anak lupa pada semua hal termasuk mengingat Allah, pergaulan bebas merajalela di mana-mana, memakai obat-obatan terlarang dan sebagainya. Maka perlu lah pembinaan materi tauhid, syariat, dan akhlak kepada anak sejak dini sebagaimana konsep yang di terapkan Luqman kepada anaknya di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19. Karena di dalam surah Luqman ayat 12-19 terdapat ajaran tauhid yang mendalam sebagaimana yang terkandung di dalam ayat 13, ajaran syariat seperti melaksanakan sholat yang terkandung di dalam ayat 17, bahkan ajaran untuk berbakti kepada orang tua yang terkandung di dalam ayat 14-15, dan ajaran akhlak seperti jangan bersikap angkuh sebagaimana terkandung di dalam ayat 18-19.

Dengan menggunakan metode-metode yang tertera di bagian pertama yaitu metode nasehat, bermain, keteladanan, karya wisata, pembiasaan, dan yang lainnya. Maka dengan metode-metode tersebut akan lebih mudah mencapai tujuan anak yang menjadi anak yang beriman (berakidah), berakhlak mulia, berbakti kepada orangtua, dan anak yang taat dalam beribadah kepada Allah SWT.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun saran-saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Al-Quran merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya bagi umat Islam, sehingga Al-Quran sudah seharusnya menjadi suatu rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh semua manusia.

2. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan anak usia dini itu juga awalnya diperoleh dari orang tua. Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua memberikan nasehat agar berperilaku baik, sehingga ia bertumbuh kembang menjadi insan yang *kamil* dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan ajaran Islam.
3. Guru merupakan seorang pendidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik sebaiknya dapat terus menerus mengkaji tentang kitab suci Al-Quran, terutama dalam bidang pendidikan.
4. Guru harus menyadari atas tanggungjawabnya yang besar sebagai seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan masalah kognitif dan psikomotorik akan tetapi guru juga harus mampu memahami psikologi anak didiknya. Karena seorang guru akan menjadi panutan oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki sikap dan ucapan yang baik sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya.
5. Penerapan metode dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut. Terutama menyesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode yang sesuai dengan setiap peserta didiknya. Karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Sebenarnya di dalam Al-Quran masih banyak yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, namun dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya membahas tentang konsep pendidikan anak usia dini yang ada di dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12-19. Sehingga dalam penulisan skripsi ini masih memerlukan kajian

lanjutan tentang konsep pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam surah-surah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Asfiati, *Redesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal)*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mahmud Mahdi Al-Istanbul, Kifa Nurabby Athofaluna, Edisi Indonesia. *Pranting Guide Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dan Psikologi*, penterjemah, Muhammad Arifin Altus, Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006.
- Saleh, Qamaruddin, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Quran*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Salim Bahrusy & Said Bahrusy, *Terjemah Lengkap Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: PT. Bina Ilmu, 1988.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syamsu Yusuf I,N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung; Diponegoro, 2008.
- Ghufron, Ali, *Lahiriah Dengan Cinta Fikih Hamil Dan Melahirkan*, Kartasura; Amzah, 2007.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Uhbiayati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Setia, 1998.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Dekdikmas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Saleh, Anwar, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Jabal Rahmat. tt.
- Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al-Islam, terjemahan Herwibowo, Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press, 2007.
- M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- Junaidi, Najib, *Penerjemah Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2011.
- Basyir, Hikmat, *Tafsir Al-Muyassar*, Solo: An-Naba', 2011.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, Jakarta: Putra Panjimas, 1982.
- Mahmud Mahdi Al-Istanbul, Kifa Nurabby Athofaluna, Edisi Indonesia. *Pranting Guide Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dan Psikologi*, penterjemah, Muhammad Arifin Altus, Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006.
- Muhyasin, M. Salim, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2005.
- Dahlan, Abdurrahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Anwar, Rosidah, *Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Vol. XI, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Quran Surat al-Baqarah-an-Nas*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Fauzi, Imron, *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*, Jakarta: SDC Creative, 2013.
- Ishak Abdullah, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Abil fida Isma'il bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3*, Singapura: Kutanahazu Pinag, tt.

- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mahmud, Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007).
- Poerwadinata, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ibn Faris Ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992.
- Imam Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'amiy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, Beirut: Dar al-Qalam, 1990.
- Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir, Jilid III*, Beirut: Dar al-Fikr,t.t.
- Basir, Abd., *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali Imran dan Luqman*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Huda, Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim (Kisah Hidup, Akhlak, dan Hikmah)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran," *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran Jilid 8*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Thahir, Andi, *Psikologi Perkembangan*, Lampung: Aura Publishing, 2018.
- Tim Kemendikbud, *Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunadarma, 2015.
- Muawanah, "Implikasi Psikologi Perkembangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 2, Tahun 2018.
- Tim Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1971.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah; Fachrurazi, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Kristiawan, Muhammad, *Filsafat Pendidikan, The choice is yours*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.

Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir, Jilid III*, Beirut: Dar al-Fikr,t.t.

Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005.

Sutikno, “*Pola Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19*,” “*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02, November 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Indra Romadhon
Nim : 1720100150
Tempat/Tgl Lahir : Hutapuli/ 05 Januari 1999
E-Mail/No. Hp : indraromadhon73@gmail.com/081260693005
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah Saudara : 6 (enam)
Alamat : Desa Hutapuli, Kec. Siabu, Kab. Mandailing Natal

B. Identitas Orangtua (Ayah)

Nama Ayah : Asman Pulungan
Tempat/Tgl lahir : Hutapuli/ 15 September 1963
Alamat : Hutapuli, Kec.Siabu, Kab. Mandailing Natal
Pekerjaan : PNS

C. Identitas Orangtua (Ibu)

Nama : Fahmi Leli Ati Harahap
Tempat/Tgl lahir : Gunung Tua/ 02 Maret 1966
Alamat : Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

D. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2010, Tamat SD Negeri 0101467 Hutapuli
2. Tahun 2013, Tamat SMP N 1 Siabu
3. Tahun 2016, Tamat, SMA N 1 Siabu
4. Tahun: 2017, Masuk IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam